

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
KELUARGA MUALLAF DI DESA JANGKANG  
KECAMATAN PASAK TALAWANG  
KABUPATEN KAPUAS**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**MULIATUL**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA**

**TAHUN 2021 M/ 1443 H**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
KELUARGA MUALLAF DI DESA JANGKANG  
KECAMATAN PASAK TALAWANG  
KABUPATEN KAPUAS**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Oleh:

**Muliatul**  
**NIM 1701112231**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2021 M/1443 H**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muliatul

NIM : 1701112231

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf Di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas”**, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 21 September 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Muliatul  
NIM. 1701112231

**NOTA DINAS**

Hal : **Mohon Diujikan/  
Munaqasah**  
Skripsi An. Muliatul

Palangka Raya, 21 September 2021

Kepada,  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah  
FTIK IAIN Palangka Raya  
di-

Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muliatul  
NIM : 1701112231  
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf Di  
Desa Jangkang Kecamatan pasak talawang kabupaten  
kapuas

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Hj. Muslimah, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19720502 199903 2 004

**Saudah, M.Pd.I**  
NIP. 19861128 201609 02 22

### PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGA  
MUALLAF DI DESA JANGKANG KECAMATAN  
PASAK TALAWANG KABUPATEN KAPUAS

Nama : Muliatul

NIM : 1701112231

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 21 September 2021

Pembimbing I,

Dr. Hj. Muslimah, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19720502 199903 2 004

Pembimbing II,

Saudah, M.Pd.I  
NIP. 19861128 201609 02 22

Mengetahui:  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Nurul Wahdah, M.Pd  
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Sri Hayati, M.A  
NIP. 19720929 199803 2 002



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Judul : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas  
Nama : Muliatul  
Nim : 1701112231  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 07 Oktober 2021 M/ 30 Safar 1443 H

**TIM PENGUJI**

1. Sri Hidayati, MA  
(Ketua/Penguji) (.....)
2. Asmawati, M.Pd  
(Penguji Utama) (.....)
3. Dr.Hj. Muslimah, M.Pd.I  
(Penguji) (.....)
4. Saudah, M.Pd.I  
(Sekretaris/Penguji) (.....)

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Palangka Raya



# **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGA MUALLAF DI DESA JANGKANG KECAMATAN PASAK TALAWANG KABUPATEN KAPUAS**

## **Abstrak**

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan pertama dan utama yang diajarkan kepada anak terkhususnya dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anak sedini mungkin. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam memberikan pendidikan, pemahaman dan tuntunan bagi anak. Adapun dalam keluarga yang memiliki peran dalam memberikan pendidikan agama Islam adalah orang tua, karena salah satu tanggung jawab orang tua ialah memberikan pendidikan pada anak terkhusus pada pendidikan agama Islam. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang, 1) pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga muallaf di desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas. 2) faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga muallaf di desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber primer penelitian berjumlah lima orang tua muallaf dengan kriteria orang tua suami atau istri yang berstatus muallaf, anak yang masih berusia sekolah TK, SD dan SMP, Pendidikan dan perekonomian yang masih tergolong rendah di desa Jangkang sedangkan sebagai informan pendukung adalah satu orang ustadz, dua orang RT, satu orang kepala desa dan satu orang tetangga. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan pada teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang: 1) pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga muallaf di desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas meliputi a) tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam; b) metode pendidikan agama Islam; c) materi pendidikan agama Islam 2) sedangkan faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam di desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas meliputi a) faktor pendukung terdapat keimanan yang melekat pada diri orang tua muallaf; motivasi/ kemauan yang kuat dan kemampuan manajemen waktu untuk mengajarkan anaknya; adapun keluarga yang membimbing/ mengajarkan ajaran agama Islam kepada muallaf; lembaga pendidikan seperti TPA b) faktor penghambat yaitu keimanan yang lemah; tidak ada motivasi/ kemauan untuk belajar; keluarga Islam tidak membimbing

*Kata Kunci: Pelaksanaan, Pendidikan Agama Islam, Keluarga Muallaf*

# **THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION FOR MUALLAF FAMILY IN JANGKANG VILLAGE, PASAK TALAWANG DISTRICT, KAPUAS REGENCY**

## **ABSTRACT**

Islamic education is the first and principal education taught to children, especially in the family which is carried out by parents to children as early as possible. The family is the first institution to provide education, understanding, and guidance for children. As for the family who had a role in providing Islamic education were parents because one of the responsibilities of parents was; to provide education to the children, especially related Islamic education. So the aims of this research were: 1) to describe the implementation of Islamic education for *Muallaf* Family in Jangkang Village, Pasak Talawang District, Kapuas Regency. 2) to describe the inhibiting and supporting factors of implementing Islamic Education for *Muallaf* Family in Jangkang Village, Pasak Talawang District, Kapuas Regency.

It used a descriptive qualitative research method. The primary sources were five *Muallaf* parents with the criteria of husband or wife parents who were *Muallaf*, the children were in kindergarten, elementary and junior high school education levels. The education and economic condition of the family were still relatively lower than others in the Jangkang Village, while as the supporting informants were an ustadz, two heads of neighborhood, a village head, and a neighbor. The data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The data were validated by triangulation of sources. In analyzing the data, the researcher used several stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusion.

The result described that: 1) the implementations of Islamic education for *Muallaf* family in Jangkang Village, Pasak Talawang District, Kapuas Regency, included: a) the objectives of implementing Islamic education; b) Islamic education methods; c) Islamic education materials. 2) while the inhibiting and supporting factor in implementing Islamic education for *Muallaf* family in Jangkang Village, Pasak Talawang District, Kapuas Regency, included: a) the supporting factors were the faith of *muallaf* parents; high motivation or willingness and ability to manage their time to teach their children. The education institution which guided and taught the *muallaf* was Al-Qur'an Learning Center (TPA), b) the inhibiting factors were the weakness of *muallaf* faith, the lack of motivation or willingness to learn, and the family didn't guide them.

**Keywords:** *Implementation, Islamic Education, Muallaf Family*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahma, taufiq dan hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGA MUALLAF DI DESA JANGAKANG KECAMATAN PASAK TALAWANG KABUPATEN KAPUAS”** ini dilakukan dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana (S1) sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di IAIN Palangka Raya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat dari zaman jahiliyah menuju jalan yang penuh rahmat dan rifho ilahi.

Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang membantu serta memberikan masukan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.
2. Wakil Dekan Bidang Akademik, Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Sri Hidayati, M.A yang telah menyetujui persetujuan skripsi penulis serta memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Ketua Program Studi Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fil yang telah menyetujui judul dan menerimanya.

5. Para pembimbing yakni, Pembimbing I dan II, Dr. Hj. Muslimah, S.Ag., M.Pd dan Saudah, M.Pd. I Yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Ajahari, M.Ag yang selama ini telah membimbing, menasehati dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
7. Seluruh jajaran dosen yang selama ini berbagi ilmunya selama proses perkuliahan.
8. Lembaga tempat penelitian, Desa Jangkang, Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas yang telah memberikan izin pada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Terakhir, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah SWT, selalu meridhoi dan memberikan kemudahan di setiap urusan. Aamiin ya rabbal alamiin.

Palangka Raya, 21 September 2021  
Penulis,

Muliatul

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

(Kementerian Agama, 2019: 827)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat, hidayah, rezeki dan semua yang saya butuhkan. Allah SWT sutradara terbaik.
2. Kepada orang tua saya Ayah Guntur dan Ibunda Alm.Aminah terkhusus kepada kedua orang tua angkat yang tercinta Ayah Suriansyah dan Ibunda Titin Yeni yang telah membesarkan, mendidik dan merawat dengan penuh kasih sayang serta doa yang selalu dipanjatkan untuk setiap langkah dan perjuangan penulis. Tanpa kerja keras kalian semua sesungguhnya penulis tidaklah mampu untuk berada pada posisi saat ini.
3. Sahabat-sahabat dan saudara ku tercinta Melati yang telah membantu dan memberikan semangat selama proses penyelesaian skripsi ini
4. Terima kasih juga kepada Akhmad zaky yang selalu mengingatkan serta memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/sebelumnya .....	6
C. Fokus Penelitian .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Definisi Operasional .....	10
H. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TELAAH TEORI</b>	
A. Deskripsi Teoritik .....	13
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam .....	13
2. Keluarga Muallaf .....	23
3. Faktor-Faktor Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam .....	25
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode .....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	31
C. Instrumen Penelitian .....	33
D. Sumber Data .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Pengabsahan Data .....	36
G. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV PEMAPARAN DATA</b>	
A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf Di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas. ....	39
1. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf	39
2. Materi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam .....	43
3. Metode Pendidikan Agama Islam .....	50
B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas.....	58



**BAB V PEMBAHASAN**

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf Di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas. ....	65
1. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf	65
2. Materi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam .....	68
3. Metode Pendidikan Agama Islam .....	70
B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas.....	73

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah sebuah kesadaran yang muncul dalam diri seseorang untuk dapat mengetahui kemampuan dirinya sehingga dapat membentuk pengetahuan, keterampilan, kecakapan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk membangun kesadaran anak didik terhadap setiap aspek yang dimilikinya baik dalam aspek kepribadian bahkan dalam perkembangannya. Dalam pendidikan yang diberikan inilah kepribadian seseorang terbentuk menjadi kepribadian yang berakhlak mulia, kesopanan dan kesantunan yang dapat meningkatkan pada aktivitas untuk memperoleh kecakapan hidup baik sosial maupun spiritual. Sejalan dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya untuk mewujudkan amanat undang-undang di atas diperlukan peran pendidik untuk mengoptimalkan dalam mengembangkan potensi dalam diri anak. Pendidikan maupun pendidikan agama Islam tidak hanya dilaksanakan di lembaga pendidikan formal akan tetapi juga dapat dilaksanakan pada lembaga nonformal, salah satunya di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak

yang dapat memberikan tuntunan kepada anak sejak dalam kandungan hingga dewasa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa:

Dalam keluarga bagi setiap orang anak adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai panutan (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi yang dilaksanakan orang tua (ayah-ibu) dengan nilai pendidikan pada keluarga (Syahrani, 2014: 248).

Berdasarkan penjelasan di atas pendidikan maupun pendidikan agama Islam dalam keluarga diperankan oleh orang tua, karena orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, sehingga anak memperoleh hasil dari proses belajar yang dilaksanakan secara optimal. Sejatinya seorang anak adalah amanat dari Allah, oleh karena itu orang tua harus melaksanakan tanggung jawabnya secara maksimal, salah satu tanggung jawab orang tua ialah memberikan pendidikan kepada anaknya. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Hijr/15: 92 sebagai berikut:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ٩٢

Artinya:

Maka, demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua (Kementerian Agama, 2019: 371).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap perbuatan akan diminta pertanggung jawaban, begitu juga bagi orang tua yang memiliki anak. Tanggung jawab terhadap anaknya juga akan diminta pertanggung jawaban.

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya ialah memberikan pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Jadi dalam pendidikan agama Islam yang lebih dipentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak mempunyai sifat yang baik dan kepribadian yang utama (Solikodin, 2013: 101).

Realita yang terjadi pada keluarga muallaf masih belum terlaksananya pendidikan agama Islam, hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan wawasan orang tua dalam pendidikan agama Islam sehingga anak-anak dari keluarga muallaf belum memahami tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam akan terwujud apabila dilaksanakan oleh orang tua dan akan lebih baik jika pendidikan agama Islam diperoleh dalam keluarga. Sebagaimana Allah mengingatkan dalam Q.S at-Tahrim/66:6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Kementerian Agama, 2019: 827).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa keluarga memiliki tanggung jawab dalam menjaga anak-anaknya dan memberikan pendidikan agama Islam pada anak, agar anak menjadi manusia yang berakhlak mulia dan menaati segala perintah-Nya. Alasannya adalah agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya ke jalan yang lebih baik yaitu ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi supaya anak-anak dapat terhindar dari siksa api neraka.

Pendidikan agama Islam yang diperoleh dari lingkungan keluarga diharapkan menjadi pondasi dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Namun hal tersebut belum terlaksana di keluarga yang berstatus muallaf. Muallaf dalam ensiklopedia hukum Islam didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Jadi muallaf adalah orang yang diluluhkan hatinya untuk masuk agama Islam dan menunjukkan kecintaannya melalui pengucapan dua kalimat syahadat (Titian, 2015: 22).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga muallaf ialah keluarga yang terhubung oleh darah, dan berada dalam satu rumah terdiri dari ayah, ibu (yang baru masuk Islam), anak dan saudara kandung muallaf yang tinggal dalam satu rumah. Terbatasnya pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh keluarga berstatus muallaf, akan berdampak pada pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua kepada anaknya. Sebagaimana yang terjadi pada keluarga muallaf yang ada di Desa Jangkang RT 1 RT 2 dan RT 3 Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Desember 2020 di RT 1 terdapat



satu keluarga, RT 2 terdapat satu keluarga RT 3 terdapat tiga keluarga di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas, diketahui bahwa terdapat 5 keluarga yang berstatus muallaf. Adapun pendidikan agama Islam yang di ajarkan oleh orang tua dikeluarga meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam bagi setiap orang, maka perlu adanya perhatian khusus agar setiap tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan tidak keluar dari batasan-batasan norma agama Islam. hal tersebut juga berlaku bagi keluarga muallaf. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga Muallaf di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas”.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian ditulis oleh Lina Indah Purwati (2019) dalam tesisnya yang berjudul “Pendidikan Agama Pada Keluarga Muallaf di Kelurahan Bukit Tunggal Kecamatan Jekan Raya Kota Palangkaraya” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Program Pascasarjana. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa:

Persepsi orang tua muallaf dalam pendidikan anak di Kelurahan Bukit Tunggal Kecamatan Jekan Raya dari ke 4 subjek penelitian LS, TR, SL dan SR menyadari betapa pentingnya pendidikan agama pada anaknya.. Pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga muallaf di Kelurahan Bukit Tunggal yaitu mengajarkan anaknya dengan ilmu yang mereka miliki, mendatangkan guru mengaji ke rumah, mengajikan anak-anak ke TKA/TPA, serta menyekolahkan anak-anak ke sekolah yang berbasis Islam. Problem orang tua muallaf dalam mendidik agama anak di Kelurahan Bukit Tunggal Kecamatan Jekan Raya yaitu kurangnya

waktu berkumpul dengan anak, pendidikan orang tua yang rendah, dan ekonomi yang berada pada tingkatan menengah ke bawah.

2. Penelitian ditulis oleh Hamdanah, dkk (2020) berjudul “Persepsi Keluarga Muallaf Tentang Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Danau Pantau Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah”. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa:

Tingkat keimanan, pengetahuan dan pengamalan ibadah keluarga muallaf di desa Danau Pantau masih sangat dangkal. Sebagian muallaf ada yang berpandangan bahwa semua agama masih sama saja, sehingga berpindah-pindah agama tidak menjadi masalah, sebagian memandang bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Kedudukan anak menurut persepsi keluarga muallaf adalah karunia Tuhan yang harus dibesarkan dan dipelihara. Anak harus diberikan pendidikan terutama pendidikan agama Islam, agar kelak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Meskipun keluarga muallaf berpandangan bahwa anak adalah karunia Tuhan yang wajib dididik dengan pendidikan agama atau akhlak, namun dalam pelaksanaannya orang tua sama sekali tidak melakukan pendidikan agama secara sungguh-sungguh, kecuali sebatas menyerahkan pendidikan agama Islamnya kepada guru-guru mengaji yang ada di desa tersebut.

3. Penelitian ditulis oleh Siti Nur Isnaini (2019) dalam skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Muallaf Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Ajaran Islam Kepada Anak di Desa Samban Jaya Bengkulu Utara” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa:

Peran orang tua muallaf dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai ajaran agama Islam kepada anak tersebut berbeda-beda ada yang dikatakan berhasil dan ada juga yang belum dikatakan berhasil. Dikatakan berhasil di sini orang tua muallaf tersebut menjadi orang tua yang taat dan telah mengetahui ajaran agama Islam sejak dari kecil sehingga anak tersebut menjadi pedoman hidup pada masa yang akan datang. Sedangkan yang belum dikatakan berhasil disini yang terpenting anak menjadi orang baik kepada orang tua maupun orang lain di lingkungan masyarakat

sekitar tidak mengarahkan pada agama yang dianutnya sekarang. Kesimpulan dalam hal ini bahwa peran orang tua kepada anak kebanyakan hanya sebagian dari mereka yang belum menanamkan pemahaman nilai-nilai agama Islam kepada anak-anaknya namun ada juga sebagian dari orang tua muallaf tersebut memberikan pemahaman agama kepada anak dengan berbagai metode yang tujuannya agar anak tersebut semangat dalam melaksanakan sholat.

4. Penelitian ditulis oleh Mardiyah (2015) dalam Jurnal Kependidikan Vol. III No 2 yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa:

Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang menanamkan dasar perkembangan jiwa anak. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama benar-benar menjadi bagian dari pribadinya anak yang menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Demi tercapainya pembentukan kepribadian yang baik maka pendidikan agama hendaknya diberikan orang tua yang benar-benar tercermin agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara bicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi orang tua itu sendiri.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai kajian dalam penelitian dan pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya terdapat pada setiap penelitian antara lain: 1) penelitian pertama, lebih terfokus pada persepsi orang tua muallaf pendidikan agama anak di Kelurahan Bukit Tunggul Kecamatan Jekan Raya. Sedangkan peneliti berfokus pada pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga muallaf; 2) Pada penelitian kedua, lebih menekankan pada persepsi

keluarga muallaf. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada pendidikan anak yang dilaksanakan oleh orang tua bertatus muallaf; 3) Penelitian ketiga, berfokus pada peran orang tua muallaf dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak; 4) pada penelitian keempat, lebih menekankan pada peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentuk kepribadian anak. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada pelaksanaan pendidikan agama anak.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pendidikan agama Islam yang meliputi tujuan, materi, metode pada 5 keluarga yang berada di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga muallaf di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas

2. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga muallaf di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti.
  - b. Dapat digunakan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi seorang muallaf sebagai suatu pembelajaran untuk lebih meningkatkan ilmu dalam bidang agama terkait dengan ajaran-ajaran agama agar dapat memberikan pendidikan kepada anak dengan maksimal.
  - b. Bagi tokoh agama, guru ngaji dan pihak yang terkait untuk lebih memperhatikan keluarga muallaf dan memberikan bantuan moral berupa pembinaan terkait keagamaan agar keluarga muallaf mampu menjalankan segala perintah Allah swt dan mematuhi ajaran agama dengan baik.
  - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu referensi bagi peneliti lain di bidang yang terkait.



### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini digunakan untuk memperjelas dan mempertegas judul penelitian serta menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran yang lebih luas, maka penulis membatasi istilah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga yang berstatus muallaf terhadap anaknya.
2. Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai betapa pentingnya pendidikan agama Islam bagi kehidupan dunia dan akhirat, dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam diperlukan adanya tujuan, materi-materi (aqidah, ibadah, akhlak) dan metode (keteladanan, nasihat) yang dilakukan oleh keluarga muallaf.
3. Keluarga muallaf yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu (yang berstatus muallaf) dalam ikatan pernikahan serta anak.

### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan ini menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang pokok permasalahan yaitu berisi (latar belakang: masalah dalam penelitian, penelitian sebelumnya: persamaan dan perbedaan

penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan).

- BAB II : Telaah teori yang mencakup (deskripsi teori: pelaksanaan (metode dan materi pendidikan agama Islam) pengertian dan tujuan pendidikan agama Islam, keluarga muallaf (macam-macam muallaf dan faktor-faktor menjadi muallaf, dan kerangka berpikir).
- BAB III : Metode penelitian yang akan menjelaskan tentang (metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, sumber data adalah teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data).
- BAB IV : Pemaparan data membahas tentang (pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf di desa jangkang kecamatan pasak talawang kabupaten kapuas berupa: tujuan, materi dan metode pendidikan agama Islam. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas).
- BAB V : Pembahasan meliputi tentang (pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf di desa jangkang kecamatan pasak

talawang kabupaten kapuas: tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam, materi dan metode pendidikan agama Islam. faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam).

BAB VI : Penutup meliputi kesimpulan tentang (pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas: tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam, materi dan metode pendidikan agama Islam. faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam) dan saran.



## **BAB II**

### **TELAAH TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

###### **a. Pengertian Pelaksanaan**

Departemen Pendidikan Nasional (2005: 627) dalam KBBI menerangkan bahwa “pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan”. Menurut Gilang (2020: 71) pelaksanaan adalah suatu tindakan atau aktivitas yang sudah disusun dengan rinci setelah perencanaan sudah dianggap siap. Jadi, pelaksanaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atas suatu kewajiban yang bertujuan untuk mewujudkan suatu kewajiban yang telah ditetapkan. Gazali (2018: 43) juga berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh perilaku Nabi Muhammad dalam membina keluarga. Sedangkan dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selaku cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi, dapat menggunakan metode pendidikan Qurani.

###### **b. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik baik di sekolah maupun di rumah guna untuk

mengubah tingkah laku anak didik dengan pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam. Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, mengarahkan dan menanamkan keberagaman kepada anak didik sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-A'raf/7: 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ

بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۝١٧٢

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “betul (Engkau Tuhan kami) kami bersaksi.”(Kami melakukannya) agar dihari kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini” (Kementerian Agama, 2019: 236).

Ayat di atas menjelaskan tentang kesaksian yang melahirkan fitrah keagamaan, sehingga agama menjadi potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang. Hubungan antara keduanya adalah bahwa antara kesaksian yang diberikan terdapat amanat yang diberikan Allah SWT kepada orang tua dan para pendidik untuk memberikan pendidikan terhadap anak didik serta menjaga istri dan keturunannya dari siksa api neraka. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ialah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam mengubah tingkah laku

dan membimbing anak didik berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

**c. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya suatu perubahan pada diri anak didik setelah melaksanakan pendidikan dengan baik dapat terlihat pada tingkah laku, kehidupan yang mandiri dan kehidupan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Al-Abrasy yang dikutip oleh Salim (2020: 117-120) dari sini tujuan pelaksanaan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi menjadi tiga:

- 1) Pendidikan jasmani (*al-tarbiyah al jasmani*) merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan dan memelihara jasmani dengan baik (normal). Dengan demikian, jasmani mampu melaksanakan berbagai kegiatan dan beban tanggung jawab yang dihadapinya dalam kehidupan individu dan sosial.
- 2) Pendidikan akal (*al-tarbiyah al-aqliyah*) adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir benar. Pendidikan intelektual akan mampu memperbaiki pemikiran tentang ragam pengaruh dan realitas secara tepat dan benar.
- 3) Pendidikan akhlak (*al-tarbiyah al-khuluqiyah*) pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus disuri tauladani oleh guru dan anak didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup



menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik, menghindari perbuatan tercela dan mengingat Tuhan disetiap melakukan pekerjaan.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya suatu perubahan yang dapat membentuk tingkah laku anak didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak yang mulia.

#### **d. Materi Pendidikan Agama Islam**

Abdul Aziz (2019: 5) menguraikan bahwa sasaran dan tujuan pendidikan akan tercapai, apabila materi pendidikan dipilah dengan baik dan tepat. Materi dalam artian adalah substansi yang akan disampaikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Suriadi (2019: 94) juga menguraikan mengenai materi pendidikan agama Islam yang telah dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya meliputi tiga aspek pokok yaitu: pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak. Adapun uraian-uraiannya sebagai berikut:

##### **1) Pendidikan Aqidah**

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang menanamkan dan memberikan pemahaman kepada anak didik mengenai ke-Esaan dan kebesaran Allah SWT. Serta menyakini

bahwa semua yang ada baik di bumi maupun di akhirat adalah ciptaan-Nya. Adapun pendidikan aqidah adalah pendidikan agama yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya yakni: a) keyakinan tauhid sebersih-bersihnya yaitu larangan yang mempersekutukan Allah; b) kesadaran akan kemakhlukan kita yang wajib mensyukuri segala karunia Tuhan; c) kesadaran bahwa segala gerak-gerik kita yang nampak maupun tersembunyi tidak lepas dari sepengetahuan Tuhan (Suriadi, 2019: 94). Pendidikan aqidah sebagai dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Adapun tujuan dari pendidikan aqidah ialah agar anak hanya mengenal Islam mengenai dirinya, Al-Qur'an sebagai imannya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladan baginya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam hal ini pendidikan yang utama bagi anak didik ialah pendidikan aqidah, agar keimanan dapat terbentuk dalam diri anak sejak dini (Aziz, 2019: 5-6).

## 2) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah (*habl min Allah*) maupun dengan sesama manusia (*habl min Nas*). Melaksanakan ibadah telah diajarkan sejak masa anak-anak. Masa anak-anak orang tua hanya mengajarkan bagaimana cara salat, tetapi ketika anak beranjak remaja orang tua

dianjurkan untuk memukul anak yang tidak hendak melaksanakan salat setelah diajarkan salat pada masa anak-anak, cara agar dapat memelihara diri dari api neraka adalah dengan melaksanakan ibadah secara rutin serta dapat meninggalkan larangan Allah (Hasnil, 2019: 104).

### 3) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa sehingga menjadi seorang muakallaf, ialah seseorang yang telah siap menjalani kebidupan. Tujuan dari pendidikan akhlak ini ialah untuk membentuk relegius yang berakar pada hati (Aziz, 2019: 7).

Materi pendidikan akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Luqman/31: 14-15-18-19 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَّ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ  
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ  
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي  
الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ  
مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya:

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (wasiat kami), “Besyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali (Kementerian Agama RI, 2019: 593).

Artinya:

Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu dengan sesuatu dengan engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetap pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang bisa kamu kerjakan (Kementerian Agama RI, 2019: 594).

Artinya:

Janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri (Kementerian Agama RI, 2019: 594).

Artinya:

Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Kementerian Agama RI, 2019: 594).

Ayat di atas menjelaskan bahwa dari pendidikan akhlak pada ayat tersebut agar anak berlaku sopan santun, bertutur kata yang lemah lembut, bergaul dengan penuh kasih sayang, menaati segala perintahnya selagi perintah mereka tidak menyuruh pada perbuatan yang melanggar agama dan diarahkan pada etika bergaul dengan masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa materi pendidikan agama ialah proses yang dilakukan oleh pendidik salah satunya orang tua dalam membina dan memberikan pendidikan

agama pada anak dalam keluarga, sehingga anak dapat memahami, menaati segala perintah-Nya dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Adapun ruang lingkup pendidikan akhlak berupa berbakti dan menghormati orang tua, berbuat kebaikan terhadap sesama, bersikap sopan, sabar dan rendah hati terhadap orang tua dan teman serta lingkungan masyarakat sekitar.

#### **e. Metode Pendidikan Agama Islam**

Mengenai metode dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam terkhususnya dikeluarga dapat berupa metode keteladanan, pembiasaan, dan metode nasihat. Berikut penulis uraikan di atas metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah metode keteladanan dan metode nasihat.

##### **1) Metode Keteladanan**

Metode keteladanan merupakan metode yang melibatkan orang tua, orang dewasa bahkan guru yang mengajarkan anak didiknya dalam menerapkan apa yang telah dijelaskan dalam pembelajaran. Hal ini akan membuat anak dapat mengikuti yang telah mereka pelajari dari guru dan terkhususnya orang tua yang mengajarkan kepada anaknya di rumah.

Pendidikan keteladanan yaitu suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan prinsip yang mengharuskan pendidik menjadi contoh

bagi anak didiknya terhadap apa yang disampaikan. Sehingga akan muncul kekuatan atau dorongan penyampaiannya pada anak yang mendorong anak melakukan apa yang telah disampaikan oleh pendidik. (Umam, 2020: 24).

## 2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu cara untuk melakukan hal yang sama seperti shalat yang dilakukan berulang-ulang setiap hari dengan tujuan untuk menjalankan perintah Allah, hal yang lain seperti bersikap sopan santun jika dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan.

Masa kanak-kanak, anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara terdekat ataupun bapak-ibunya. Oleh karena itu, patut menjadi perhatian semua pihak terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik dimata anak. Apabila anak dalam lingkungan yang baik (keluarga) memperoleh bimbingan, arahan dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun seorang anak akan terpengaruh melalui informasi yang ia dengar dan lihat dari semua perilaku orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam (Gazali, 2018: 45-46).

## 3) Metode Nasihat



Metode nasihat merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang mengarah pada kebaikan sehingga dapat meluluhkan hati anak didik, metode nasihat adalah salah satu metode yang efektif untuk membentuk keimanan, keyakinan, akhlak dan rasa sosial seseorang terkhususnya kepada anak di rumah.

Metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya adalah dengan metode nasihat. Hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan tentang prinsip-prinsip Islam. Hal ini juga di pakai para pendakwah dalam berdakwah mengingat kebesaran Allah, memberi nasihat dan bimbingan melalui lisan para nabi-Nya (Hasnil, 2019: 93).

Pemberi nasihat dalam keluarga seharusnya orang yang tepat diamati anak yaitu orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat apabila orang tua memberi keteladanan. Sebab nasehat saja tidak cukup apabila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan agama Islam ialah metode yang dapat ditempuh melalui contoh yang baik seperti perkataan dan perbuatan yang dapat dipahami oleh anak didik, nasihat, perhatian yang dibutuhkan dalam mengubah tingkah laku anak.

## 2. Keluarga Muallaf

### a. Pengertian Keluarga Muallaf

Keluarga dalam bahasa Arab disebut *ahlun*. Di samping kata *ahlun* bisa memiliki pengertian keluarga adalah *ali* dan *asyir*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahlia* yang berarti senang, suka, atau ramah. Secara lebih luas kata *ahlun* adalah sekelompok orang yang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara (Idi, 2020: 3-4).

Sedangkan Mardiyah (2015: 110) menguraikan bahwa keluarga merupakan masyarakat terpenting di dalam penyebaran agama, karena penataan dasar keagamaan di dalam prosedur tampaknya terjadi pada proses sosialisasi dini masa kanak-kanak. Pada waktu lahir, anak belum beragama, anak baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Apabila pendidikan agama tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka akan sukar baginya untuk menerima ketika ia sudah dewasa nantinya, karena kepribadian seorang anak akan terbentuk sejak ia masih kecil. Oleh karena itu pendidik pertama dalam keluarga ialah orang tua yang akan mengajarkan, memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi seorang anak.

Berdasarkan pengertian keluarga di atas dapat dipahami bahwa keluarga merupakan hubungan yang terjadi atas sebuah pernikahan antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat dikatakan

menjadi keluarga yang dapat memberikan pendidikan terkhususnya pendidikan agama Islam sehingga anak mendapatkan bimbingan dan pembelajaran dari orang tuanya.

Adapun muallaf ialah orang yang diluluhkan hatinya masuk ke dalam agama Islam dan orang yang perlu dibimbing dan diberi arahan dalam mempelajari agama Islam yang baru dianutnya. Muallaf dalam Ensiklopedia Hukum Islam didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat (Titin, 2015: 22).

Terdapat empat macam muallaf sebagaimana yang diuraikan oleh Muhsin (2004: 101) sebagai berikut:

- 1) Muallaf yaitu orang-orang yang telah masuk Islam namun niat atau imannya masih lemah.
- 2) Orang yang telah memeluk Islam dengan niat yang cukup kuat dan terkenal dikalangan kaumnya (tetangganya).
- 3) Muallaf yang dapat membendung kejahatan orang-orang kafir yang berada di sampingnya.
- 4) Muallaf yang menghadapi orang yang membangkang

Adapun mengenai keluarga muallaf sebagaimana yang diuraikan oleh Vili ( 2019: 11) ialah:

- 1) Keluarga muallaf terdiri dari suami muallaf dan istri yang menjadi muslimah bahkan sebaliknya. Proses seorang suami menjadi muallaf dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan sehingga dapat berlangsungnya secara Islami dan mendapatkan restu orang tua ataupun calon mertua.
- 2) Keluarga muallaf yang hanya terdiri dari ibu yang menjadi muallaf, anak-anak. Hal ini terjadi ketika suami atau ayah telah meninggal, sehingga keluarga yang ditinggalkan masih berpegang terhadap Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada muallaf yang terjadi dikarenakan sebuah pernikahan dan ada pula muallaf yang dikarenakan kemauan sendiri. Sedangkan pengertian keluarga muallaf diartikan sebagai seseorang yang telah berkeluarga yang berkewajiban membimbing keluarganya terkhusus anak-anaknya ke dalam ajaran Islam dan mengamalkan segala sesuatu yang dipelajari tentang agama Islam.

### **3. Faktor-Faktor Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Pengaruh pendidikan agama Islam di keluarga terhadap kehidupan anak merupakan suatu hal yang harus dipahami, diamalkan serta dijadikan sebagai pandangan hidup. Karena pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dengan baik dalam keluarga mempunyai pengaruh yang positif terhadap keagamaan anak (Muhammad, 2015: 18).

Hal ini dapat dilihat melalui faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

**a. Faktor Pendukung**

Faktor yang mendukung pendidikan dan perkembangan agama pada anak yang utama terbagi menjadi tiga yakni:

1) Keimanan

Keimanan merupakan tauhid serta aqidah yang tertanam pada hati seseorang yang diiringi dengan kesadaran untuk beribadah kepada Allah swt, dan melakukan kebaikan melalui perbuatan dan perkataan. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan memberikan pendidikan agama terkhususnya dalam menanamkan keimanan pada hati sang anak agar kelak mereka tidak tersesat. Keimanan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak karena nantinya mereka akan menjalani kehidupan secara individu dan bersosial.

2) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang berlangsung secara alamiah, dalam sebuah keluarga orang tua merupakan pendidik serta motivator terbaik bagi seorang anak dan disertakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak seperti menasihati, karena komunikasi yang baik akan menciptakan suasana yang baik pula.

### 3) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang menunjang terhadap perkembangan anak juga berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan agama (Siti, 2018: 281-282). Lingkungan dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada anak serta dapat merangsang daya berpikir untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik oleh anak.

#### **b. Faktor Penghambat**

Adapun faktor penghambat yang dikemukakan oleh Muhammad (2015: 19-20) bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dikeluarga dapat dibagi menjadi dua, yakni internal dan eksternal:

##### 1) Kesadaran

Kesadaran dapat menjadi penghambat pendidikan anak apabila orang tua tidak ingin belajar dan pengetahuan serta pembelajaran yang baik mengenai pengetahuan umum bahkan agama karena minimnya pengetahuan orang tua dan tidak adanya keteladanan dan pembiasaan dari orang tua akan menghambat pendidikan anak terkhususnya dalam keluarga.

##### 2) Pendidikan keluarga

Tidak adanya pendidikan dari keluarga muslim terhadap keluarga yang muallaf hal ini akan menjadi penghambat bagi muallaf dan orang tua muallaf dalam mendapatkan pendidikan



agama Islam. Karena orang tua muallaf membutuhkan pendidikan agama Islam tidak hanya dari lingkungan atau orang lain tetapi dari keluarga sendiri yang muslim.

3) Lembaga pembinaan atau organisasi

Tidak adanya bimbingan secara khusus untuk muallaf mempelajari pendidikan agama dapat memberikan pengaruh yang negatif. Pengetahuan serta bimbingan bagi para muallaf akan baik untuk pengetahuan dan perkembangan mereka dan sang anak. Akan tetapi hal ini akan menjadi penghambat bagi anak karena selain berada belajar di sekolah anak tentunya belajar di rumah.

## **B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian**

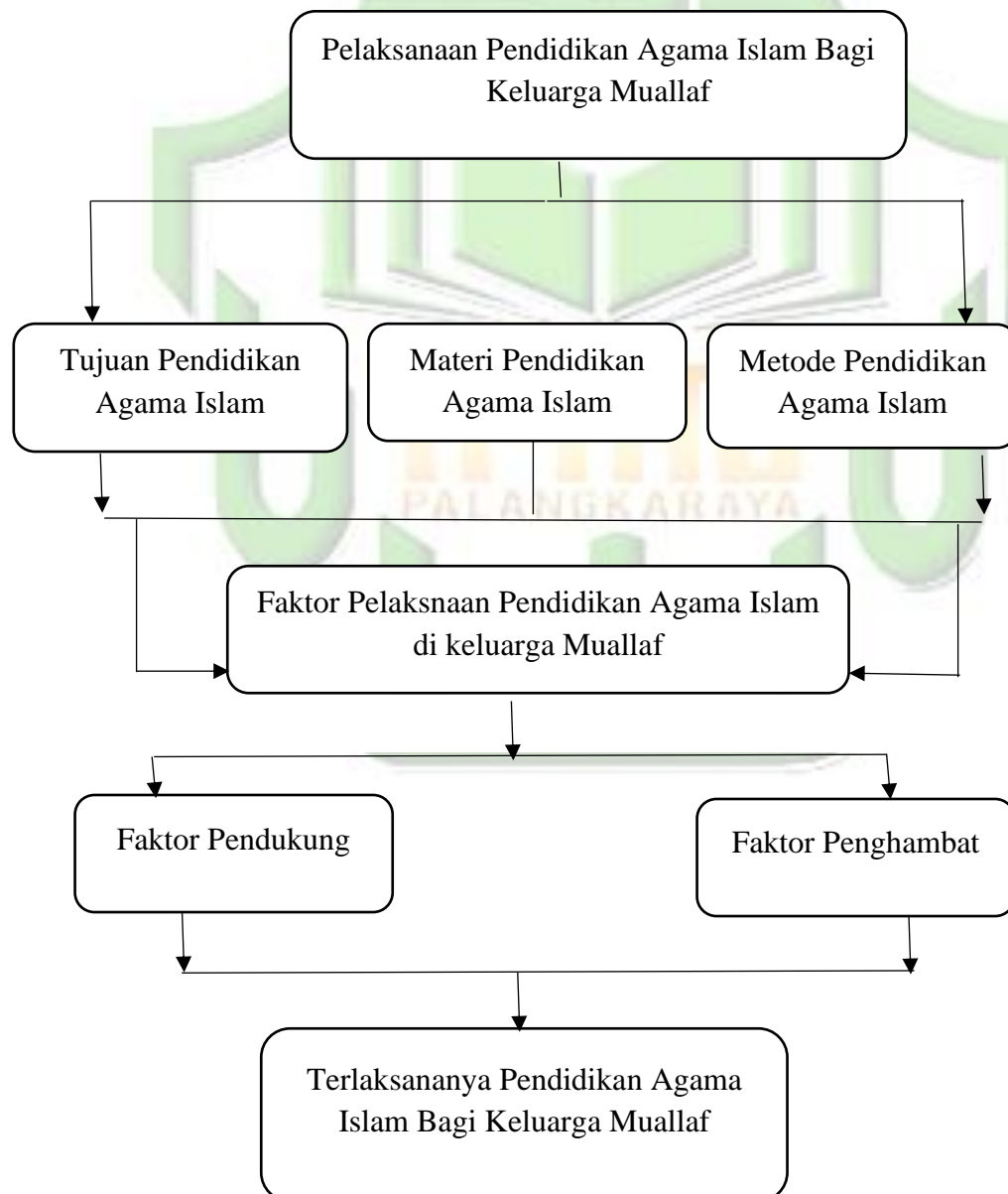
### **1. Kerangka Pikir**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam keluarga dimulai dari bimbingan kedua orang tua kepada anak yang belum dewasa, dalam hal ini anak tersebut masih dalam bimbingan kedua orang tuanya (masih kecil) untuk mencapai kedewasaan. Mengingat kondisi salah satu dari orang tuanya yang berstatus muallaf maka perlu kesadaran yang dilakukan oleh keduanya dalam belajar agama Islam serta melaksanakan pendidikan agama Islam di dalam keluarga seperti memberikan contoh dan teladan serta nasihat kepada anak mengenai aqidah ibadah dan akhlak. Pendidikan yang diiringi dengan agama dapat membentuk sikap dari anak bahkan untuk orang tuanya sendiri.

Memberikan pendidikan merupakan salah satu tanggung jawab orang tua karena pendidikan yang utama dimulai dari unit terkecil yaitu keluarga. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf sangat diperlukan guna untuk kesejahteraan hidup dan mendidik anak-anak menjadi lebih memahami agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada skema kerangka berpikir di bawah ini:

### Bagan 1.1

#### Kerangka Berpikir



## 2. Pertanyaan Penelitian

Adapun bentuk pertanyaan penelitian yang terkait dengan permasalahan yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf di desa Jangkang kecamatan Pasak Talawang kabupaten Kapuas?
  - 1) Apa tujuan ibu atau bapak mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak?
  - 2) Apa saja yang ibu dan bapak ajarkan dalam materi pendidikan aqidah?
  - 3) Apa saja materi yang diajarkan ibu dan bapak dalam pendidikan ibadah?
  - 4) Apa saja materi yang ibu ajarkan dalam pendidikan akhlak akhlak?
  - 5) Bagaimana cara ibu atau bapak dalam melaksanakan metode keteladanan?
  - 6) Bagaimana cara ibu atau bapak dalam menggunakan metode nasihat?
- b. Apa saja faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf di desa Jangkang kecamatan Pasak Talawang kabupaten Kapuas?
- c. Apa saja faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf di desa Jangkang kecamatan Pasak Talawang kabupaten Kapuas?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Muslimah: 2019). Penelitian ini di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9).

Penelitian ini merupakan penelitian yang memberikan gambaran terhadap fenomena atau mendeskripsikan hasil observasi yang diperoleh dari data kemudian dianalisa dan dijelaskan melalui kata-kata. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu karena jenis penelitian ini menggunakan pengumpulan data. Adapun data yang dicari dalam penelitian kualitatif ialah tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga muallaf di desa Jangkang kecamatan Pasak Talawang kabupaten Kapuas.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Jangkang RT 01, 02 kecamatan Pasak Talawang, kabupaten Kapuas. Adapun pemilihan tempat ini dikarenakan lingkungan pendidikan dan pendidikan agama



### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen terpenting dalam penelitian ialah peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci untuk menetapkan fokus penelitian. Harun Nasution mengatakan bahwa dalam instrumen penelitian tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya karena segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti (Anggito, 2018: 77).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara yang dilakukan untuk menanyakan bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga muallaf di desa jangkang, kecamatan pasak talawang, kabupaten kapuas. Adapun instrumen yang digunakan sebagai pendukung berupa pencatatan dokumen, pedoman wawancara, observasi serta alat dokumentasi seperti alat rekam audio/video.

### **D. Sumber Data**

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data akan diperoleh. Adapun sumber data dapat dibagikan menjadi dua sumber yang pertama sumber primer dan yang kedua sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016: 225).

Adapun sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu berupa sumber data primer/ subjek penelitian (data yang



didapatkan secara langsung) dan sumber data sekunder/ informan (data yang didapatkan secara tidak langsung):

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Sumber pertama dari penelitian ini adalah keluarga muallaf (suami atau istri atau keduanya) yang berstatus muallaf, berjumlah 5 keluarga. Adapun kriteria keluarga yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Orang tua (suami dan istri) yang berstatus muallaf
- b. Keluarga muallaf yang memiliki anak masih berusia sekolah (SD, SMP).
- c. Pendidikan orang tua yang tergolong rendah
- d. Sistem ekonomi rendah

Adapun Orang tua muallaf sendiri selaku subjek penelitian ini yaitu keluarga JH, EK, NW, NL RM di desa Jangkang kecamatan Pasak Talawang kabupaten Kapuas.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak kedua atau orang lain. Sumber ini disebut sebagai sumber pendukung atau informan yang menjadi hal penting untuk mendapatkan data dalam penelitian. Adapun informan pendukung yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Kepala desa Jangkang
- b. Ketua RT 1, RT 2
- c. Guru ngaji (ustadz)
- d. Tetangga sekitar tempat tinggal keluarga muallaf

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Secara umum terdapat tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 224-225). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Menurut Wagiran (2013: 223) observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis. Pada observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi terus terang atau samar yang mana peneliti terus terang kepada objek penelitian bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, namun ada saat peneliti tidak mengungkapkan

pada objek karena untuk memudahkan data yang masih bersifat rahasia. Pengamatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga muallaf. Adapun data yang ingin digali melalui teknik observasi ini sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf
- b. Metode-metode pendidikan agama Islam di keluarga muallaf.
- c. Kegiatan belajar di TPA

## **2. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2016: 137). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan semi terstruktur di mana peneliti menyiapkan beberapa pedoman wawancara dalam memperoleh data yang terkait sesuai dengan pernyataan penelitian yaitu pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga muallaf. Adapun data yang ingin peneliti dapatkan melalui teknik wawancara sebagai berikut:

- a. Tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam
- b. Metode pendidikan agama Islam
- c. Materi pendidikan agama Islam
- d. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam

### 3. Dokumetasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014: 391). Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh:

- a. Foto saat melaksanakan pendidikan agama Islam di rumah.
- b. Foto saat melaksanakan pendidikan agama Islam di masjid/TPA.
- c. Profil muallaf melalui sertifikat muallaf, kartu penduduk.

#### F. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data atau pemeriksaan data ini diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data itu (Wahyuningsih, 2020: 11).

Penerapannya menggunakan triangulasi untuk memperoleh keabsahan data yaitu triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data dari sumber satu dengan sumber yang lain yaitu membandingkan atau mensenergikan data yang didapatkan melalui orang tua muallaf, RT dan guru ngaji.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih manayang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 248-249). Analisis data yang digunakan peneliti dalam menyusun data secara sistematis adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan ke dalam wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2016: 249). Reduksi data yang dilakukan melalui analisis, mengelompokkan data tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf, metode dalam mengajarkan pendidikan agama dan materi pendidikan agama yang disampaikan, sehingga dapat diarahkan ke hal-hal yang lebih penting serta dapat ditarik kesimpulan dan jelas.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak (Sugiyono, 2016: 249). Melalui penyajian data maka data yang akan disusun mudah dipahami, disesuaikan dengan fokus penilitin ini yaitu tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga muallaf yang mencakup tujuan, materi dan metode.

### 3. Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yaang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau intereaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2016: 253). Kesimpulan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah upaya dalam meninjau kembali catatan yang didapat di desa Jangkang kecamatan Pasak Talawang abupaten Kapuas.

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf Di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas**

Pelaksanaan pendidikan dan penanaman agama diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui pendidikan dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga muallaf yang disoroti adalah: tujuan, materi mencakup (aqidah, ibadah dan akhlak), dan metode mencakup metode keteladanan dan nasihat). Berikut uraian pelaksanaan pendidikan agama Islam dikeluarga muallaf:

##### **1. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf**

Tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah terwujudnya insan kamil yang bertakwa kepada Allah swt, dan berbudi luhur terhadap kedua orang tua. Orang tua berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam terkhususnya dalam keluarga. Orang tua merupakan tempat terbaik dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam.

Adapun tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagaimana hasil dari wawancara atau observasi dapat diketahui sebagai berikut:

##### **a. Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani penting diberikan kepada anak, agar anak mampu melaksanakan berbagai aktivitas serta tanggung jawab yang



akan dihadapi dalam kehidupan baik individu maupun sosial. Sebagaimana dari hasil wawancara pada tanggal 16 Maret 2021 dengan bapak JH beserta istrinya selaku orang tua PJ, IN, RV dan AZ. Beliau mengatakan bahwa sebagai orang tua keluarga ini selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anak bukan hanya mereka saja orang tua lainpun pasti akan menginginkan hal yang sama. Tujuan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam, terkhususnya terhadap perkembangan mereka ialah agar anak-anak dapat melaksanakan ibadah sejak dini, mengetahui benar dan salah dalam ajaran Islam.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh AK selaku tetangga dan ketua RT 02, bapak JH menyatakan pendapatnya saat wawancara pada Selasa, 30 Maret 2021 mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam bahwa bapak JH kurang dalam mendidik anak-anaknya, biasanya yang mendidik anak-anaknya itu istrinya, karena istrinya memang beragama Islam, untuk memperhatikan tumbuh kembang anak-anak diperlukan peran kedua orang tua, agar anak-anak dapat berkemebang baik secara fisik maupun rohani sang anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Minggu, 14 Maret 2021 terlihat bahwa PJ anak dari JH aktif dalam melaksanakan ibadah bahkan dalam kegiatan mesjid seperti kegiatan habsyi setiap malam Senin dan yasinan setiap malam Jum'at.

b. Pendidikan Akal

Pendidikan akal diberikan agar anak dapat berpikir dan mengetahui yang harus ia lakukan dan laksanakan sesuai dengan perintah Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil wawancara pada tanggal 16 Maret 2021 dengan bapak JH beserta istrinya selaku orang tua PJ, IN, RV dan AZ. Beliau mengatakan bahwa:

menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan seorang anak sedini mungkin yang dilaksanakan di rumah oleh kami selaku orang tuanya sendiri seperti mengajarkan anak-anak tentang menghormati sesama dan bersikap sopan. Di samping itu anak-anak dapat menjadi manusia beriman kepada Allah SWT. Dan berakhlak mulia serta dapat hormat-menghormati baik kepada yang lebih tua atau kepada anak seusia mereka, dan semua itu dapat diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun EK selaku orang tua NR menyatakan pada saat wawancara 18 Maret 2021 bahwa:

agar anak-anak dapat mengetahui hal-hal yang dilarang dan hal-hal yang diperbolehkan oleh Allah swt dalam segala perbuatan. Misalkan anak-anak sudah tau bagaimana cara berbakti kepada orang tua dan apa saja yang tidak boleh dilakukan contohnya perbuatan tercela seperti bertengkar dengan saudara baik adik-adiknya ataupun teman-temannya.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh MY selaku tetangga mengatakan pada saat wawancara 20 Maret 2021 di Rumah:

ibu EK memang cerdas dan tegas dalam mendidik anak-anaknya, saya selaku tetangganya sangat kagum terhadap Ibu EK dalam mendidik anak-anaknya, selain dia juga belajar sungguh-sungguh terhadap agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Minggu, 14 Maret 2021 diketahui bahwa tujuan dari pelaksanaan pendidikan

agama Islam ialah untuk membentuk sikap tanggung jawab terhadap anak serta pola pikir mereka.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak diberikan agar anak dapat berlaku sopan santun dan menjadi anak yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana hasil wawancara pada saat wawancara Selasa, 16 Maret 2021 dengan ibu NW beliau mengatakan bahwa:

tujuan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam terutama dalam rumah menurut ibu adalah dapat meningkatkan nilai-nilai agama Islam yang ada pada diri anak, agar anak-anak dapat mematuhi perintah orang tua sejak masih kecil. Saya biasanya mengajarkan anak apalagi anak masih dini itu hanya mengajarkan yang dapat dipahami oleh anak.

Berdasarkan hasil observasi pada Senin, 15 Maret 2021 diketahui bahwa AR anak dari ibu NW dapat memahami apa yang diajarkan dan disampaikan oleh ibu NW. Hal ini di lihat ketika sang anak AR diminta untuk tidak berbicara atau menyela pembicaraan orang tua, meskipun AR masih dini tetapi dia mengerti apa yang disampaikan oleh ibunya.

Adapun RM selaku orang tua US, dan GN menyatakan dalam wawancara 26 Maret 2021 di rumah bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam sepertinya untuk meningkatkan keimanan, serta menjadikan anak berakhlak mulia. Selaku orang tua, mereka membimbing anak-anak agar berlaku baik dan sopan terhadap sesama terutama kepada yang lebih tua dan guru. Ketika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam seperti salat dan puasa

sangat disiplin untuk anak-anak apalagi rumah saya kan dekat dengan mesjid, jadi sedikit mudah untuk membawa anak-anak ke mesjid terutama anak saya yang masih kecil dan anak perempuan saya.

Berdasarkan hasil wawancara Sabtu, 27 Maret 2021 NL selaku orang tua NL dan PT mneyatakan bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam supaya anak mengetahui tentang pendidikan agama Islam, selebihnya anak dapat menjadi manusia yang berkahlak mulia.kami selaku orang tua memang belum banyak belajar mengenai agama Islam, hanya belajar agama Islam dari suami seperti salat dan doa-doa untuk salat, puasa juga kadang-kadang karena belum terbiasa untuk menjalankannya. Untuk pelaksanaan pendidikan agama Islam kebanyakan yang mengajarkan itu suami, itu juga saat suami saya ada di rumah.

Berdasarkan hasil observasi Senin, 22 Maret 2021 terlihat bahwa ibu NL orang yang pendiam dan jarang berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, dan banyak menghabiskan waktu bersama anak-ananya di rumah. serta terlihat juga dari kepatuhan sang anak terhadap ibu NL mengenai adab bertamu.

## **2. Materi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Materi pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah materi pelajaran pendidikan agama Islam yang disusun atau direncanakan oleh orang tua selaku pendidik untuk mempersiapkan anak dalam mengenal,

memahami, mengimani serta mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan anak berakhlak mulia. Adapun materi pendidikan yang diajarkan kepada anak di keluarga muallaf adalah sebagai berikut:

**a. Pendidikan Aqidah**

Pendidikan tidak hanya didasarkan pada kecerdasan intelektual akan tetapi juga dapat diterapkan pada pendidikan spiritual (aqidah). Sehingga mampu menjadikan seorang anak yang beradab dan berakhlakul karimah. Solikodin (2013: 102-103) menguraikan bahwa materi pendidikan aqidah guna menghasilkan generasi muda yang tangguh dalam iman dan taqwa agar terhindar dari perbuatan yang menyesatkan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama JH dan istri selaku orang tua memberikan penjelasan mengenai pendidikan aqidah dipertegas melalui hasil wawancara Selasa, 16 Maret 2021 sebagai berikut:

kami selaku orang tua yang sangat berperan bagi tumbuh kembang anak sungguh sangat memperhatikan setiap perilaku mereka, agar mereka tidak tersesat ke jalan yang salah. Oleh sebab itu dalam menanamkan akidah terhadap anak-anak, kami sebagai orang tua hanya bisa mengarahkan dan membimbing mereka untuk selalu menanamkan keyakinan kepada Allah swt, bahwasanya Allah selalu memperhatikan setiap perbuatan kita, serta mensyukuri setiap yang diberikan-Nya seperti makan dengan lauk apa adanya.

Berdasarkan hasil observasi pada Rabu 17 Maret 2021 diketahui bahwa yang lebih dalam mengenai cara mendidik anaknya adalah istri bapak JH maksudnya ialah ibu MS lah yang banyak

memberikan pendidikan tentang agama Islam kepada anak-anaknya dan juga dapat diketahui dari cara ibu MS dalam mendidik anaknya ialah saat PJ aktif mengikuti kegiatan mesjid.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada Selasa 16 Maret 2021 NW selaku orang tua AR menyatakan bahwa sebagai orang tua selaku guru pertama bagi anak, saya dan suami selalu mengajarkan anak-anak untuk tetap bersyukur serta menanamkan keyakinan terhadap Allah swt.

Selanjutnya EK selaku orang tua NR dan SC menjelaskan pada saat wawancara 18 Maret 2021 bahwa:

pada saat memberikan nasihat saya selaku orang tua selalu menyelipkan keyakinan akan tauhid kepada anak bahwa untuk selalu bersyukur terhadap apa yang diberikan Allah swt terhadap kita.

Selanjutnya RM selaku orang tua US dan GN mengatakan pada saat wawancara yang dilaksanakan Jum'at, 26 Maret 2021 bahwa:

saya sebagai orang tua yang berperan penting terhadap pendidikan serta mendidik menjadi manusia yang berakhlakul karimah, berusaha memberikan keteladanan dan keyakinan yang baik untuk anak seperti melakukan kebaikan dengan ikhlas bahwa jika melakukansesuatu karena Allah, maka insya Allah, Allah akan membalas terhadap hamba yang berbuat baik, seperti itulah gambaran yang sering saya sampaikan kepada anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Sabtu, 27 Maret 2021 diketahui bahwa US anak dari ibu RM selalu bersikap



sopan santun terhadap yang lebih tua serta dalam mengikuti salat berjama'ah dan ibadah lainya seperti puasa dan mengaji.

Pendidikan aqidah yang ditanamkan di rumah pada saat wawancara yang dilaksanakan pada Sabtu 27 Maret 2021 NL selaku orang tua NL dan PT mneyatakan bahwa “mengenai pendidikan aqidah, saya selalu berusaha untuk menyelipkan keyakinan dihati anak-anak bahwa Allah selalu ada buat mereka dan tidak lepas dari pengawasan-Nya”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Senin, 22 Maret 2021 diketahui bahwa PT anak dari NL bersikap sopan ketika dibawa oleh ibunya bersilaturahmi ke tempat tetangga.

Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh AK selaku ketua RT menyatakan pendapatnya saat wawancara pada Jum'at, 26 Maret 2021 mengenai pendidikan aqidah yang dilaksanakan oleh keluarga-keluarga dari JH dan MS, NL, EK, RS, NW, bahwa:

memang mereka dapat memberikan pendidikan kepada anak-anaknya seperti salat, serta menyampaikan makna dari kalimat-kalimat tauhid dan anak-anak mereka pada mau untuk belajar mengaji dan salat berjama'ah dimesjid seperti anak-anak pada keluarga muslim pada umumnya. Apalagi seperti ibu RS dan EK dalam mendidik anak-anaknya itu patut untuk dicontohkan.

#### **b. Pendidikan Ibadah**

Pendidikan ibadah merupakan segala tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berhubungan dengan Allah swt, manusia bahkan makhluk seperti hewan dan alam



semesta. Sebagaimana hasil wawancara bersama JH dan istri menjelaskan arti ibadah Selasa, 16 Maret 2021 sebagai berikut:

menjadi orang tua harus mampu bertanggung jawab atas pendidikan dan tingkah laku baik dalam ibadah ataupun akhlak seorang anak, dalam hal ibadah terkhususnya salat kami selaku orang tua sangat menekankan mereka untuk berangkat kemesjid agar salat berjama'ah bersama ustadznya, setiap murotal dimesjid saya selalu memanggil mereka untuk berhenti bermain agar mereka bersiap membersihkan diri untuk salat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada 17 Maret 2021 diketahui bahwa PJ selalu berangkat ke masjid untuk salat berjama'ah, sesekali ia juga mengumandangkan adzan yang diperintahkan langsung oleh ustadznya di TPA.

Adapun NW selaku orang tua AR menyatakan dalam hasil wawancara Selasa, 16 Maret 2021 di rumah NW sebagai berikut:

sebagai orang tua kami hanya memberikan contoh serta mengajak mereka untuk salat, meskipun anak-anak masih kecil setidaknya mereka melihat bagaimana orang tuanya salat. Seperti itu saja yang dapat saya ajarkan kepada anak ketika ayahnya hendak salat

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada 15 Maret 2021 diketahui bahwa AR anak dari NW adalah anak yang patuh dan mengerti apa yang orang tuanya katakan, sesekali AR ikut salat berjama'ah bersama orang tuanya di rumah.

Pendidikan ibadah EK selaku orang tua NR dan SC menjelaskan dalam wawancara yang dilaksanakan pada 18 Maret 2021 di rumah sebagai berikut selaku orang tua terkhususnya seorang ibu selalu mengingatkan mereka untuk salat, jika mereka

tidak mau mengerjakan salat di rumah maka biasanya mereka salat di mesjid untuk berjama'ah.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam hal ibadah RM selaku orang tua US dan GN mengatakan dalam wawancara yang dilaksanakan pada Jum'at, 26 Maret 2021 di rumah sebagai berikut:

saya sebagai orang tua yang berperan penting untuk selalu mengingatkan mereka untuk shalat berjama'ah di mesjid. Terkadang saya sendiri yang mengajak untuk salat berjama'ah di mesjid.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada 20 Maret 2021 diketahui bahwa US anak dari RM mengikuti salat berjama'ah di masjid dan mengaji di TPA, selain itu US juga anak yang patuh dan penurut ketika ibunya meminta untuk menjaga adiknya pada saat ibunya bekerja.

Melalui materi ibadah merupakan pendidikan kedua setelah aqidah hal paling mendasar yang harus dilaksanakan oleh para orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya NL selaku orang tua NL dan PT menyatakan dalam wawancara yang dilaksanakan pada Sabtu, 27 Maret 2021 di rumah NL bahwa:

mengenai ibadah saya hanya bisa mengikuti sang suami untuk salat berjama'ah di rumah, mengenai mengajarkan anak untuk mengaji saya sendiri belum mampu, karena saya juga tidak bisa untuk itu saya belajar tentang keagamaan dengan suami saya.

### **c. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak merupakan sikap sopan santun terhadap tingkah laku manusia. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam,

pendidikan akhlak sangat ditekankan dalam mendidik anak-anak, adapun yang perlu ditetapkankan dalam pendidikan agama Islam ialah menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga membuatnya menjadi nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti. JH beserta istri menjelaskan bahwa pendidikan akhlak yang mereka tanamkan ialah berupa sikap sopan terhadap orang tua. Hal ini dapat ditegaskan melalui hasil wawancara yang dilaksanakan pada Selasa, 16 Maret 2021 di rumah JH sebagai berikut:

saya selaku orang tua hanya mencontohkan sikap sopan santun dan baik terhadap lingkungan masyarakat agar anak dapat mengikuti apa yang orang tua lakukan bagi saya itu merupakan akhlak yang perlu saya ajarkan kepada mereka. Akan tetapi kembali lagi, apakah sang anak dapat membiasakan apa yang diajarkan, karena terkadang selain pada orang tua mengenai kurangnya pengetahuan juga terdapat pada diri anak mengenai mau atau tidak dalam memahami apa yang diajarkan.

Pendidikan akhlak ialah sikap rendah hati dan tidak berkata kasar serta banyak hal lagi mengenai materi akhlak NW selaku orang tua AR menjelaskan dalam wawancara yang dilaksanakan pada Selasa, 16 Maret 2021 di rumah NW sebagai berikut:

sebagai orang tua tidak ingin anaknya terjerumus ke dalam perbuatan yang salah, apalagi sampai berkata kasar kepada yang lebih tua. Oleh sebab itu sikap saling menghargai terhadap yang lebih tua perlu untuk di ajarkan kepada anak.

Mengenai materi aqidah yang diajarkan pada anak-anak EK selaku orang tua NR menjelaskan dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada 18 Maret 2021 di rumah bahwa:

saya selaku orang tua mengajarkan kepada anak untuk berbicara dengan nada rendah dan bersikap sopan terhadap orang tua serta melarang mereka bersikap sombong. Mengenai salat saya belum bisa mengajarkan anak-anak karena saya sendiri masih belajar dengan ayahnya, untuk itu saya hanya mengajarkan anak saya yang dapat saya ajarkan saja.

Mengenai materi akhlak yang akan diajarkan RM selaku orang tua US, GN mengatakan melalui hasil wawancara pada Jum'at, 26 Maret 2021 di rumah bahwa ketika di rumah maupun diluar rumah selalu mengajarkan kepada anak untuk bertutur kata yang lembut serta menuruti perintah orang tua ketika meminta bantuan dan menyeru mereka untuk salat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada 26 Maret terlihat bahwa US dan GN anak dari RM memiliki kepribadian yang sangat baik sama seperti ibunya. US merupakan anak yang penurut serta dapat mengasihani dirinya sendiri. Oleh sebab itu dia dapat menjadikan dirinya orang yang sangat mandiri dan berakhlak terhadap orang lain.

Melalui pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua maka anak terjaga dengan sikapnya, hal ini tergantung apakah anak akan membiasakan apa yang diajarkan oleh orang tua atau malah sebaliknya. NL selaku orang tua NL dan PT mneyatakan pada wawancara Sabtu, 27 Maret 2021 di rumah NL bahwa: sebenarnya saya hanya mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak itu dengan

cara berperilaku yang baik agar mereka mengikuti sikap yang saya lakukan.

Hal yang senada dengan yang disampaikan oleh RN selaku ketua RT 01 pada wawancara Jum'at 26 Maret 2021 mengatakan bahwa:

para orang tua muslim terkhususnya orang tua yang berstatus muallaf di desa ini semuanya pada baik dalam mengajarkan anak-anaknya tetapi tergantung lagi pada anaknya apakah mau mendengar dan mengerti apa yang orang tuanya ajarkan pada mereka. Mengenai pendidikan Islam yang orang tua ajarkan terkhususnya bagi muallaf, mereka memang belum terlalu memahami dan mengerti bagaimana pendidikan Islam yang sebenarnya, akan tetapi para orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang shaleh dan shalehah semua kan, tidak ada orang tua yang menginginkan keburukan bagi anaknya. oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi keluarga muslim terkhususnya pada keluarga yang muallaf sangat penting guna memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak meski dengan keadaan pengetahuan yang terbatas.

### **3. Metode Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Metode pelaksanaan ialah suatu cara yang digunakan dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk mempermudah pendidik salah satunya orang tua dan anak didik dalam mengembangkan ajaran agama Islam.

#### **a. Metode Keteladanan**

Orang tua pada dasarnya memerlukan ilmu pengetahuan dan metode untuk mengajar dan mendidik anak-anaknya dalam melaksanakan pendidikan agama Islam atau dengan cara mengajak anak ke TPA untuk diajarkan oleh ustadz yang dapat memberikan

pendidikan agama Islam pada anak, serta mengajarkan anak-anak untuk salat berjamaah baik di rumah ataupun di mesjid. Anak cenderung meniru apa yang dikatakan dan di ajarkan baik oleh orang tua, lingkungan dan ustadznya.

Metode keteladanan ialah metode yang dilakukan orang tua dengan cara memberi contoh yang baik kepada anak baik melalui perkataan dan perbuatan. Orang tua merupakan guru pertama yang dapat membentuk kepribadian anak nantinya, baik atau buruknya sikap seorang anak tergantung dari bagaimana cara orang tua dalam mendidik. Oleh sebab itu metode keteladanan merupakan salah satu metode paling penting untuk dilaksanakan dalam pendidikan agama Islam di keluarga. JH dan istri selaku orang tua menyatakan pada wawancara yang dilaksanakan Selasa, 16 Maret 2021 di rumah JH bahwa metode keteladanan yang mereka ajarkan sebagai berikut:

cara melaksanakan metode keteladanan atau contoh melalui perbuatan, pertama-tama itu dari diri kita sendiri selaku orang tua yang mendidik ana-anak di rumah, meski dengan keterbatasan ilmu pengetahuan agama yang dimiliki maka kami selaku orang tua sebisa mungkin memberi contoh terutama dalam pendidikan agama Islam. Memberi contoh seperti makan dengan cara yang benar, bertutur kata dengan baik serta dalam ibadah di samping itu juga kami memberikan pendidikan agama Islam untuk anak dengan belajar di TPA hal ini yang dikarenakan pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah tergolong kurang. Oleh karena itu, jika tidak dari orang tua sendiri maka anak-anak cenderung meniru perbuatan yang ada di lingkungannya baik dan buruknya kita sendiri tidak tau karena anak-anak berada diluar akan tetapi kami sebagai orang tua wajib untuk mengontrol pergaulan anak terutama saat mereka bermain bersama teman-temannya.



Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada 17 Maret 2021 diketahui bahwa JH dan Istri hanya memberikan nasihat dan contoh kecil yang diajarkan kepada anak-anaknya seperti berbicara yang sopan serta menyegerakan ketika ada yang diperintahkan orang tua. Mengenai pendidikan agama seperti memerintahkan untuk mengaji dan salat, sang istri sangat berlaku tegas terhadap PJ anaknya. Alasannya ialah agar PJ dapat menjadi anak yang shaleh agar tidak menjadi ayahnya.

Mengenai metode keteladanan yang diajarkan NW selaku orang tua AR menyatakan pada wawancara Selasa, 16 Maret 2021 di rumah NW bahwa:

metode keteladanan yang kami gunakan pertama saya lakukan mulai dari diri saya selaku orang tua, karena anak-anak cenderung mengikuti apa yang orang tuanya ucapkan dan lakukan, jadi saya dan suami mengajarkan anak-anak apalagi anak-anak kan masih kecil jadi mereka cenderung meniru apa yang kami lakukan, contohnya seperti berbicara dengan nada yang lembut, karena perasaan seorang anak itu lembutkan mbak, jadi saya dan ayahnya terkadang mendidik anak seperti itu, begitu juga saat makan bersama saat malam seperti berdoa sebelum makan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada 14 Maret 2021 diketahui bahwa NW selaku orang tua dapat belajar mengenai tatacara beribadah seperti salat berjama'ah dan puasa pada saat bulan Ramadhan dan cara mengajarkan anaknya yang sangat dengan sabar.



Metode keteladanan yang diajarkan oleh EK selaku orang tua NR dan SC mengatakan pada wawancara 18 Maret 2021 di rumah sebagai berikut:

metode keteladanan yang dapat kami ajarkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu saya mulai dari diri saya dengan salat, mengaji dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam, karena saya tidak ingin anak saya meniru saudara-saudara saya yang non muslim. Jadi setelah saya menjadi muallaf saya belajar bagaimana cara salat dan ajaran Islam supaya saya dapat mengajarkan anak-anak saya, dan allhmdulillah anak-anak saya dapat mendengarkan dan menuruti nasihat yang saya ajarkan sesuai dengan ajaran Islam. Kalo bukan kita selaku orang tua maka siapa yang mengajarkan anak-anak di rumah. Keteladanan yang baik akan mudah ditiru anak-anak.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilaksanakan pada 14 Maret 2021 diketahui bahwa ibu EK benar-benar menjadi ibu yang memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, selepas menjadi seorang muallaf ibu EK mudah bergaul dengan tetangga serta menerima segala nasihat dari masyarakat sekitarnya untuk memperdalam ilmu agama Islam, dan sekarang terlihat dari sang anak NR yang pandai membaca Al-Qur'an dengan baik.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh MY pada tanggal 20 Maret 2021 selaku tetangganya yang mengatakan bahwa EK orang yang patut untuk dicontohkan terutama bagi muallaf, akan tetapi sang suami yang jarang bahkan dapat dikatakan tidak sama sekali untuk melaksanakan salat. Hal yang sama juga dikatakan oleh NR selaku anak dari EK mengatakan dalam wawancara yang dilaksanakan pada 18 Maret 2021 di rumah bahwa “ibu selalu

menasehati kami apabila kami mengenai shalat dan mengaji apabila kami tidak mengerjakannya”.

Mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam terkhusus untuk keluarga muallaf serta apa yang mereka pelajari setelah mereka menjadi muallaf yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak. Bapak AK merupakan tetanga sekaligus selaku kepala RT 02 mengatakan pada wawancara Jum'at 26 Maret di rumah bahwa:

muallaf–muallaf di daerah RT 02 ini kebanyakan jarang bisa mengikuti kegiatan agama Islam seperti salat dan kegiatan lainnya terkhusus pada muallaf yang laki-laki. Akan tetapi saya kagum kepada ibu EK dan ibu RM dalam mendidik anak-anak mereka, mereka bersungguh-sungguh dalam mengikuti agama Islam, meskipun mereka kurang bisa dalam membaca Al-Qur'an.

Metode keteladanan yang dapat digunakan bagi para orang tua dalam mendidik anak-anaknya yaitu salah satunya menjadikan diri sebagai contoh bagi mereka, karena anak cenderung meniru perbuatan orang tuanya dan orang-orang disekitarnya. RM selaku orang tua US dan GN menyatakan pada wawancara yang dilaksanakan salat Jum'at 26 Maret 2021 di rumah bahwa:

dalam berperilaku saya hanya mencontohkan kepada mereka baik secara langsung maupun tidak langsung seperti meminta maaf dan mengajak anak-anak untuk salat berjama'ah di mesjid dan berpuasa, salat hari raya dan kegiatan keagamaan Islam lainnya. Akan tetapi yang paling saya tekankan kepada anak-anak adalah akhlak dan salat.

Adapun metode keteladanan yang dilakukan oleh NL selaku orang tua NL dan PT menyatakan pada wawancara yang

dilaksanakan Sabtu, 27 Maret 2021 di rumah NL bahwa “metode keteladanan yang dapat saya ajarkan dan saya pelajari dari suami hanya salat dan bertutur kata yang baik terhadap anak-anak dan suami serta orang tua”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Kamis sd Minggu, 25-28 2021 bahwa JH, RM, NL, NW dan EK di atas mengetahui fungsi dari metode keteladanan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat memberikan kepada anak-anak tentang bagaimana menjadi contoh yang baik dalam kehidupan dengan menyelipkan contoh-contoh misalnya dengan materi akhlak dan dengan kisah keteladanan Rasulullah dan ulama serta menanamkan kesungguhan dalam melaksanakan ibadah seperti salat dan puasa. Hal ini diketahui dari sikap anak-anak mereka dari yang aktif dalam salat berjama'ah ke mesjid dapat mengaji dan ada juga yang masih belajar di rumah karena masih dini.

#### **b. Metode Nasihat**

Metode nasihat merupakan salah satu metode yang sangat fleksibel dan dapat digunakan kapan saja. Sehingga orang tua mempunyai ruang dan waktu yang sangat banyak untuk menerapkannya. Bapak JH dan Istri selaku orang tua menggunakan metode nasihat tidak hanya di rumah, akan tetapi juga di luar rumah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu M selaku istri dari

bapak JH pada wawancara Selasa, 16 Maret 2021 di rumah JH bahwa:

dalam pelaksanaan saya sering sekali menasihati anak-anak saya dibantu juga oleh bapaknya, neneknya dan saudara yang lain, sehingga anak bisa lebih sering mendapatkan peringatan dan pembelajaran yang ia dapat dari orang-orang sekitarnya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.

Hal ini juga disampaikan oleh PJ yang merupakan anak dari bapak JH dan ibu M mengatakan dalam wawancara yang dilaksanakan pada 16 Maret 2021 bahwa ibu M dan ayah JH sering menasihati mereka, contohnya seperti selalu melaksanakan salat dan mengaji serta menjaga sikap terhadap masyarakat. Sering sekali ibu dan bapak menasehati kami untuk melaksanakan salat berjama'ah di mesjid karena untuk salat di rumah jarang untuk dilaksanakan oleh kami sendiri. Jadi ibu meminta kami agar salat di mesjid.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh HM selaku tetangga sekaligus ustadz TPA juga mengatakan hal yang sama dengan hasil wawancara pada Kamis, 25 Maret 2021, 10:25-11:40 sebagai berikut:

ibunya selalu mengingatkan mereka untuk menyegerakan berangkat ke mesjid, karena mereka sering mendengar bahwa ketika ibu M meminta anak-anaknya untuk pergi ke mesjid. Selain itu juga anak dari bapak JH memang aktif dalam mengikuti kegiatan seperti yasinan pada malam Jum'at.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Kamis, 25 Maret 2021 diketahui bahwa anak bapak JH dan ibu M aktif dalam hal ibadah hal ini juga terlihat ketika sang anak

mengumandangkan adzan masjid ketika memasuki waktu salat dzuhur dan terkadang pada salat lima waktu lainnya seperti magrib atau subuh. Hal ini karena anak-anak mempunyai waktu atau giliran mereka masing-masing.

Hal dalam menggunakan metode nasehat merupakan cara yang lebih mudah untuk digunakan para orang tua. Hal ini dikarenakan nasihat yang diberikan oleh orang tua dapat mempererat hubungan antara anak dan orang tua. NW selaku orang tua AR menyatakan dalam menggunakan metode nasihat di rumah maupun diluar, dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada Selasa, 16 Maret 2021 di rumah NW sebagai berikut:

sering sekali saya dan suami menasihati anak untuk mendengarkan nasihat dan pelajaran yang kami berikan, berhubung anak-anak masih kecil tidak menghambat bagi kami untuk tidak menasihati mereka, karena apa yang kita ucapkan akan selalu di ingat oleh anak-anak terutama dalam mengerjakan salat.

Metode nasihat yang digunakan EK selaku orang tua NR mengatakan dalam hasil wawancara yang dilaksanakan 18 Maret 2021 bahwa:

pada dasarnya saya selaku orang tua harus dapat memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh anak-anak saya, apapun itu saya sangat tegas bahkan ketika mereka tidak ingin pergi untuk belajar mengaji, saya sering menasihati anak-anak jika mereka ingin menjadi anak yang baik maka mereka harus dapat mendengarkan nasehat saya. Karena kalo bukan dari kami selaku orang tua maka siapa yang akan menasihati mereka dirumah.

Melalui metode nasihat yang digunakan dirumah RM selaku orang tua US, GN menyatakan saat wawancara pada Jum'at 26 Maret 2021 bahwa:

saya selaku orang tua, biasanya memberikan nasihat pada anak itu selalu berada di rumah, karena saya tidak ingin anak-anak merasa malu atau merasa dibandingkan dengan anak-anak lainnya, saya menasihati mereka baik ketika melakukan kesalahan ataupun tidak, sebab yang dapat saya berikan itu hanyalah nasihat agar anak-anak saya dapat mengingat apa yang saya katakan baik dalam hal agama ataupun masyarakat.

Hal senada juga disampaikan oleh WY selaku tetangga dari ibu RM menyampaikan dalam wawancara pada Minggu, 28 Maret 2021 bahwa “saya selaku tetangga dari ibu RM sering melihat dan mendengar tentang bagaimana ibu RM mendidik anak-anaknya terutama dalam menasehati anak-anaknya dengan baik”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Kamis, 25 Maret 2021 diketahui bahwa anak dari RM sangat berperilaku baik bahkan terhadap orang tuanya, selain itu anak dari RM adalah anak yang mandiri dilihat ketika orang tuanya meminta mereka untuk tetap tinggal di rumah saat ibu RM pergi beberapa hari. US terlihat mandiri untuk mencari penghasilan tambahan salah satunya bekerja menjaga warung tetangga dan menjaga adiknya GN.

Metode yang digunakan melalui nasihat ialah metode yang membuat antara orang tua dan anak semakin dekat serta membuat anak-anak memahami apa yang perlu dilakukan. NL selaku orang tua PR menyatakan pada saat wawancara Sabtu, 27 Maret 2021 bahwa:



Saya sering menasihati anak-anak untuk bersikap sopan dan ramah terhadap orang tua. Karena dari cara anak-anak bersikap kita selaku orang tua tau apa yang telah terjadi. Oleh sebab itu pengawasan dan nasihat dari orang tua sangat penting untuk anak-anak agar mereka dapat mengerti sesuatu yang baik dan buruk.

Hal senada dengan yang disampaikan oleh Bapak AK selaku kepala RT 02 mengatakan pada wawancara Jum'at 26 Maret bahwa:

para orang tua terkhususnya yang muallaf inikan bisa saja dalam mendidik anak-anaknya apalagi dengan cara mereka menasehati anak-anak saat anak-anak itu melakukan kesalahan contohnya seperti bertengkar dengan temannya, terkadang ada juga orang tua yang langsung memarahi anaknya di tempat dan itu saya merasa kurang baik, akan lebih baik dalam memberikan nasehat pada anak itu di rumah karena itu akan membuat anak merasa nyaman.

## **B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf di Desa Jangkang Kecamatan Pasaktalawang Kabupaten Kapuas**

Faktor-faktor merupakan suatu keadaan yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu peristiwa. Faktor-faktor pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagaimana yang Nampak dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni faktor pendukung dan factor menghambat:

### **1. Faktor Penghambat**

Terdapat faktor yang menghambat orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang diungkapkan oleh JH beserta istrinya selaku orang tua PJ menyatakan pandangan mereka mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada wawancara yang dilaksanakan Selasa, 16 Maret 2021 di Rumah JH sebagai berikut:



semua orang tua terkhususnya bagi kami yang muallaf mendukung dengan adanya kegiatan keagamaan, yang dibuat untuk membimbing bagi setiap muallaf dalam mempelajari agama Islam yang baru dianut. Bahkan dukungan dari lingkungan masyarakat muslim sangat dibutuhkan bagi kami selaku muallaf. JH dan istri menyatakan banyak sekali faktor penghambat dalam mempelajari agama Islam, baik itu dari kemauan dari sendiri, serta tidak adanya program bimbingan belajar bagi kami setelah menjadi muallaf.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh HM selaku ustadz TPA sekaligus penyuluh agama Islam mengatakan pada saat wawancara Selasa, 31 Maret 2021 di rumah bapak HM, bahwa bapak JH kurang kesadaran dalam belajar agama Islam. Bukan hanya bapak JH akan tetapi kebanyakan muallaf yang tidak memiliki kesadaran dalam diri untuk belajar agama Islam. Kalau seperti ibu EK, RM yang mau dalam mempelajari agama Islam seperti belajar salat dan mengaji seperti ibu EK. Adapun faktor awal mereka untuk masuk muallaf hanya untuk memenuhi syarat dalam menikah.

Menjelaskan mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, NW selaku orang tua dipertegas melalui hasil wawancara yang dilaksanakan pada Selasa, 16 Maret 2021 di rumah NW sebagai berikut:

faktor yang menghambat saya dalam melaksanakan pendidikan agama Islam yaitu karena saya malu untuk belajar kepada orang yang bisa membimbing saya dengan benar. Saya hanya mengikuti cara bagaimana mereka salat saja dan puasa Ramadhan dan belajar dengan suami itu juga kadang-kadang ketika suami saya tidak lelah setelah pulang bekerja.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa faktor yang menjadi penghambat ibu NW dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah

rasa malu serta kurangnya kesadaran untuk belajar, setelah itu ibu NW karena sudah menikah, ibu NW malu untuk belajar dan setelah menikah dan mempunyai anak ibu NW mengatakan tidak mempunyai cukup waktu.

Hal yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga EK selaku orang tua menyatakan dengan hasil wawancara 18 Maret 2021 di rumah bahwa:

saya selaku orang tua yang muallaf sangat ingin dibimbing mengenai keagamaan, karena jika hanya belajar sendiri kami tidak terlalu memahami mengenai makna dan nilai-nilai ajaran agama Islam, dulu ketika masuk Islam yang membimbing saya mengucapkan kalimat syahadat adalah pak P dan saya banyak belajar dari beliau mengenai salat dan mengaji bahkan saya diberikan buku pedoman untuk belajar salat sendiri di rumah. Tetapi setelah bapak P pindah dari kampung, saya tidak belajar lagi belajar, hanya belajar sendiri. Jika bukan dari diri saya untuk belajar maka saya tidak bisa membimbing dan mengajarkan anak-anak saya.

RM selaku orang tua dari US, GN menyatakan mengenai faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dipertegas melalui hasil wawancara pada 26 Maret 2021 14:40-15:10 WIB di rumah sebagai berikut:

yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikannya sendiri belum adanya pembinaan pendidikan agama Islam secara langsung. Setelah masuk Islam dan menikah dengan (alm) suami saya, saya belajar dengan ibu mertua dan suami mengenai cara salat dan mengaji. Karena ibu mertua saya sangat disiplin mengenai pelaksanaan nilai agama, oleh sebab itu saya diajarkan langsung oleh (alm) ibu mertua saya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh NL selaku orang tua mengenai faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam. Hal

ini dipertegas melalui hasil wawancara yang dilaksanakan pada Sabtu, 27 Maret 2021 di rumah NL bahwa:

sebenarnya yang menjadi faktor penghambat saya dalam melaksanakan pendidikan agama Islam ialah tidak adanya kesadaran pada diri saya sendiri dan hanya belajar dari suami. Rasa malu untuk bersosial terhadap masyarakat muslim dan kurang kesadaran terhadap diri sendiri membuat saya kurang tau. Mengenai belajar agama Islam saya hanya belajar dengan suami saya dan sedikitnya belajar dengan ibu mertua.

Hal senada yang juga disampaikan mengenai faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf Bapak AD selaku kepala desa, AK dan RN selaku ketua RT 01 dan 02 menyatakan belum adanya penyediaan program khusus pembinaan pendidikan keagamaan baik dari desa dan dari kabupaten. Hanya saja dulu sempat mendatangkan para ulama untuk majelis ta'lim di Desa Jangkang dan sekarang jarang bahkan sudah sejak lama tidak dilaksanakan.

## **2. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung yang akan mendukung sebuah keadaan dari proses pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi keluarga muallaf di desa Jangkang ini di antaranya adalah faktor keimanan. Merupakan keyakinan yang tertanam pada hati seseorang dalam meng-Esakan Allah swt. Sebagaimana dalam hasil wawancara bersama ibu WY pada Minggu 28 Maret mengatakan bahwa orang tua mempunyai kewajiban dalam mendidik anaknya dalam hal agama terutama agama Islam yang sudah dianut, karena yang harus ditanamkan pada diri anak adalah keimanan yang menjadi dasar dan pondasi sebagai penganut Islam.

Ibu WY juga berpendapat bahwa keluarga tempat terbaik untuk menyampaikan suatu pembelajaran serta nilai-nilai ajaran Islam, untuk menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi ini, yang ditandai dengan perubahan nilai, maka seorang anak harus mendapatkan pembinaan serta bimbingan dari kedua orang tuanya, oleh sebab itu orang tua berkewajiban untuk memperhatikan perkembangan jasmani dan ruhani serta akal anaknya.

Masih dalam kesempatan yang sama, ibu WY mengatakan:

pendidikan dan pengetahuan sangat dibutuhkan terkhususnya bagi orang tua baik muslim maupun yang baru masuk Islam (muallaf) harus dapat memperhatikan pengetahuan yang kita miliki karena semakin berkembangnya zaman kita bukan apa-apa, hanya ilmu agama yang dapat membantu kita. Apalagi sebagai orang tua, kita juga harus memperhatikan anak-anak karena dari kita lah mereka dapat memahami nilai-nilai agama jadi tidak hanya mengharapkan dari sekolahnya saja.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam lainnya ialah lingkungan, diungkapkan oleh ketua RT, wawancara pada Jum'at 26 dan 27 Maret 2021 di rumah mengatakan bahwa:

di desa Jangkang ini memang faktor penghambat bagi para muallaf dalam mempelajari Islam selain dari dirinya sendiri, di sini belum ada pembinaan yang diprogramkan atau diselenggarakan oleh pihak terkait. Untuk menutupi kekurangan atau penghambat tersebut, di sini hanya ada TPA/ dan penyuluh agama yang dapat membantu non muslim ketika hendak masuk Islam (muallaf).

Hal senada juga disampaikan oleh HM selaku ustadz sekaligus penyuluh agama Islam juga mengatakan saat wawancara yang dilaksanakan pada Selasa, 31 Maret 2021 di rumah bapak HM bahwa faktor yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam di

keluarga muallaf, hanya ada TPA untuk dapat mengajarkan anak-anak tentang pendidikan agama Islam seperti mengaji, salat, hafalan. Sebenarnya TPA dapat membantu para orang tua dalam mendidik anak-anaknya terkhusus dalam pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak, namun orang tua itu sendiri tetap sebagai pendidik utamanya karena lebih banyak Bersama dengan anak-anaknya d rumah atau di keluarganya.

Berdasarkan deskripsi data di atas diketahui bahwa terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung dari pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga muallaf di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas. Faktor penghambatnya terdiri dari faktor internal yakni: nilai keimanan yang sudah didapat tetapi tidak ditingkat kualitasnya setelah mengucapkan kalimat syahadat, factor motivasi/ kemauan yang rendah sehingga merasa cukup apa yang ada, dan factor adanya rasa malu yang menjadikan tidak mau menambah wawasan tentang ajaran agama Islam, serta factor kemampuan memanagemen waktu sehingga selalu merasa tidak memiliki waktu untuk belajar agama Islam. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan desa yang kurang mendukung untuk muallaf dapat belajar agama Islam, dan factor keluarga yang kurang membimbing terhadap muallaf dalam mempelajari agama Islam.

Sedangkan factor pendukungnya terdiri dari faktor internal yakni: nilai keimanan yang sudah didapat terus ditingkatkan dengan mempelajarinya dan agar bertahan dalam keimanan Islam, factor motivasi/ kemauan yang tinggi

sehingga merasa belum cukup dari apa yang ada, dan factor kemampuan manajemen waktu sehingga meskipun sibuk bekerja namun tetap menyediakan waktu untuk belajar agama Islam. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan desa yang menyediakan TPA sebagai wadah bagi anak-anak keluarga muallaf dalam belajar agama Islam, dan factor keluarga (suami, mertua) yang mendukung membimbing terhadap muallaf dalam mempelajari agama Islam.

Lebih jelasnya factor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi keluarga muallaf diatas, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel ini mendeskripsikan mengenai keadaan faktor-faktor orang tua muallaf dalam mempelajari keagamaan dalam agama Islam.

Tabel 2.1

## Faktor Pendukung &amp; Penghambat

No	Faktor	Sumber	Inisial	Keterangan
1	Pendukung	Internal	Ek, Rm	Keimanan yang kuat, motivasi/ kemauan, dan kemampuan manajemen waktu.
		Eksternal	Jh, Nw, Ek, Rm, Nl,	Keluarga (suami dan mertua) yang mendukung dan keberadaan TPA.
2	Penghambat	Internal	Jh, Nw, Nl,	Keimanan yang lemah, Motivasi/ kemauan yang kurang, perasaan malu belajar.

		Eksternal	Jh, Nw, Nl,	Keluarga tidak membimbing, dan ketiadaan lembaga keagamaan seperti TPA
--	--	-----------	-------------	--





## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf Di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang Kabupaten Kapuas**

Pelaksanaan merupakan serangkaian aktifitas yang dilakukan dalam sebuah tindakan yang telah disusun secara terinci setelah sebuah perencanaan dianggap siap. Adapun menurut Gilang (2020: 71-72) pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi yang dilakukan biasanya diartikan sebagai penerapan.

##### **1. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pelaksanaan pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan pola kepribadian yang ada pada diri manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan dan perasaan. Adapun tujuannya sebagai berikut:

##### **a. Pendidikan Jasmani**

Tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan dan mengembangkan jasmani seorang anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan melakukan segala aktivitasnya terkhususnya dalam hal ibadah. Hal ini juga terlihat pada anak-anak dari keluarga yang berstatus muallaf, mereka dapat melaksanakan salat berjama'ah serta berinteraksi dengan teman

sebayanya. Hal ini selaras dengan pendapat Rudi yaitu terbentuknya manusia yang sempurna, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah SWT (Rudi, 2018: 49). Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mengetahui adanya perubahan pada diri anak yang dilakukan oleh orang tua yang merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga muallaf, pendidikan jasmani akan membuat anak semakin berkembang dan kemampuan dalam bersosialisasinya begitu baik dengan lingkungan baik dalam masyarakat maupun sekolah. Hal ini disebabkan adanya pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga sehingga membuat anak dapat menambah pengetahuan dan pendidikannya oleh sebab itulah mereka berinteraksi tanpa memandang atau membeda-bedakan tempat bahkan agama.

Pendidikan jasmani dalam konteks ini adalah kemampuan anak dalam menumbuh serta memelihara tubuhnya untuk tetap sehat dalam menjalankan tanggung jawabnya dengan baik serta melaksanakan ibadahnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, walaupun orang tua dikeluarga muallaf memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan mengenai agama Islam, akan tetapi tidak menghalangi atau

mengganggu mereka untuk mengajarkan dan mendidik anak bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan dan keluarga.

#### **b. Pendidikan Akal**

Pendidikan akal yaitu pendidikan yang meningkatkan daya berpikir anak, pendidikan yang akan mampu memperbaiki segala pemikiran tentang segala hal secara tepat dan benar (Salim, 2020: 117). Pendidikan akal dalam konteks ini ialah melatih cara berpikir anak untuk mengetahui segala hal dengan mengambil tindakan dengan cara berpikir terlebih dahulu, pendidikan akal ini juga terjadi pada keluarga muallaf yang mengajarkan anaknya dalam hal memahami apa yang disampaikan oleh kedua orang tuanya sehingga kemampuan berpikir anak dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil data diketahui bahwa pendidikan akal membuat anak melatih cara berpikir sehingga membuat anak dapat memperbaiki segala hal dengan tepat dan benar. Hal ini disebabkan adanya pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di keluarga sehingga membuat anak-anak mengetahui cara berpikir dan bertindak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ketika orang tua menasihati atau memberikan pendidikan kepada anak, hal ini akan melatih daya berpikir anak untuk memahami apa yang telah disampaikan kepadanya sehingga mereka akan terbiasa mendengar, memahami dan melakukan tindakan yang mereka inginkan. Hal ini

akan semakin baik kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari baik ketika mereka berada di rumah, di sekolah dan masyarakat.

## **2. Metode Pendidikan Agama Islam**

### **a. Metode Keteladanan**

Keteladanan yang mengharuskan orang tua menjadi contoh bagi anak-anak mereka, dalam hal ini orang tua memerlukan ilmu pengetahuan untuk melaksanakan metode keteladanan. Metode keteladanan adalah suatu pola dengan cara memberikan contoh atau pembiasaan yang baik kepada anak didik. Contoh yang dilakukan dimulai dengan akhlak yaitu menjaga ucapan dan perbuatan (Umam, 2020: 24).

Berdasarkan hasil data yang didapat bahwa keteladanan yang digunakan orang tua dalam pendidikan agama Islam terlaksana dengan baik, hal tersebut dilihat dari orang tua menjadikan diri mereka contoh yang baik kepada anak, terkait dengan materi atau pendidikan yang disampaikan. Keteladanan yang diikuti oleh anak tidak hanya diperoleh dari orang tua, akan tetapi lingkungan masyarakat dan sekolah juga mengajarkan keteladanan melalui sikap yang mengandung nilai positif bagi anak. Oleh sebab itu, anak dapat meniru perbuatan dari lingkungan sekitarnya.

Keteladanan dalam konteks ini digunakan untuk melatih serta mendidik akhlak seorang anak. Anak yang diajarkan sejak dini atau

sedari dia dapat memahami apa yang dikatakan orang tua merupakan masa paling bagus, karena pada usia tersebutlah segala bentuk aktifitas yang dilakukan anak lebih banya cenderung meniru, sehingga contoh yang dilaksanakan orang tua, saudara bahkan lingkungan dapat menentukan baik dan buruknya perilaku anak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti metode keteladanan yang memang dilakukan oleh orang tua dalam mengajarkan anaknya dikeluarga ketika orang tua berpuasa dan diajarkan kepada anak lalu diikuti oleh anak ketika melihat orang tuanya berpuasa, bertamu, menolong saudara dan lingkungan sekitar secara bersama-sama dengan baik, dari hal ini anak belajar dari orang tua tentang menolong tetangga ketika meminta bantuan.

#### **b. Metode Nasihat**

Metode nasihat merupakan metode yang mendidik mental, akhlak dan emosional sang anak, dengan metode nasihat membuat anak mengerti apa yang disampaikan tentang prinsip Islam. Al-Qur'an memiliki cara dan gayanya sendiri dalam memberi nasihat dan bimbingan. Adapun gaya tersebut di antaranya ialah: gaya bahasa kisah yang disertai pelajaran dan nasihat, hal ini memiliki pengaruh besar terhadap jiwa, dan pemikiran. Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa tersebut memiliki banyak ayat terutama dalam kisah Nabi dan Rasul. Jadi dalam metode pendidikan kisah

tersebut, anak-anak terpengaruh hanya dengan kata-kata yang penuh dengan ketenangan, nasihat serta bimbingan (Hasnil, 2019: 93).

Berdasarkan hasil data yang didapat bahwa nasehat yang digunakan untuk memberikan dukungan terhadap anak. Metode nasihat yang dilakukan untuk melatih mental seorang anak terhadap apa yang terjadi dapat dilakukan dengan cara yang dapat mendukung pengetahuan dan emosionalnya melalui bahasa kiasan dan kisah-kisah keteladanan para nabi dan ulam-ulama yang mengandung nasihat, pelajaran tentang kebaikan dan keburukan di dunia dan akhirat.

Metode nasihat dalam konteks ini dapat membentuk sikap dan melatih daya berpikir seorang anak. Melalui nasihat, anak akan lebih berhati-hati untuk menghindari perbuatan tercela seperti berkata kasar, bermusuhan terhadap teman bersikap sombong, tidak mau diajak untuk salat dan mengaji.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti metode nasihat memang dilaksanakan oleh orang tua keluarga muallaf di desa Jangkang ketika anak-anak melakukan kesalahan saat bertengkar dengan teman sebaya dan pada saat anak-anak tidak mau mendengarkan atau membantah perkataan dari orang tua seperti ketika orang tua meminta kepada anak untuk menyegerakan untuk shalat dan menyudahi anak bermain.

### **3. Materi Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pendidikan Aqidah**

Pendidikan aqidah merupakan sebuah pendekatan religi yang dilakukan melalui hati, sebuah perbuatan yang melibatkan hati serta membenaran terhadap sesuatu. Aqidah sebagai ikatan yang kokoh yang mampu mengarahkan anak ke kehidupan seimbang (tawazun) (Hasballah, 2015: 107-108).

Berdasarkan hasil data yang didapat bahwa pendidikan aqidah merupakan nilai terpenting untuk ditanamkan dalam diri anak pada keluarga muallaf, sehingga membuat anak dapat memahami dan menjalankan syari'at Islam dengan benar. Aqidah merupakan ketauhidan dan keyakinan terhadap Allah swt baik dari keberadaannya, Rahmat-Nya dan keagungan-Nya. Untuk mendukung hal tersebut perlu adanya peran orang tua dalam menanamkan keyakinan tersebut dengan cara mengajak untuk salat dan berdzikir serta membiasakan anak-anak tentang cara meng-Esakan Allah melalui sifat-sifat dan kalimat-kalimat tayyibah.

Pendidikan aqidah dalam konteks ini ialah pendidikan aqidah yang disampaikan oleh orang tua dalam memberikan keyakinan pada diri anak mengenai bahwa Allah selalu ada dalam hati mereka yaitu melalui sifat-sifat dan kalimat-kalimat yang meng-agungkan-Nya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pendidikan aqidah memang ditanamkan pada diri anak dikeluarga muallaf di desa



Jangkang tentang keagungan dan kenikmatan yang Allah berikan kepada umat manusia di bumi, contohnya seperti air yang ada di bumi dan nikmat sehat.

#### **b. Pendidikan Ibadah**

Pendidikan ibadah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam untuk menjalankannya diantaranya seperti salat dan puasa di bulan Ramadhan hal ini selaras dengan pendapat Suriadi bahwa setelah Luqman mengajarkan pendidikan aqidah, maka setelahnya Luqman memberikan pendidikannya pada aspek ibadah, misalnya pada saat salat dan berpuasa (Suriadi, 2019: 98-99).

Berdasarkan data yang didapat bahwa pendidikan ibadah pada keluarga muallaf di desa Jangkang kecamatan Pasak Talawang kabupaten Kapuas bahwa yang menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang mengarahkan dan membimbing anaknya untuk senantiasa menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam terutama dalam hal ibadah seperti salat yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ibadah yang diajarkan oleh orang tua terhadap anak sangat sederhana ketika melihat anak-anak dari keluarga muallaf dengan antusias belajar mengaji ke TPA dan mengerjakan salat berjama'ah serta para orang tua yang mengajak anaknya untuk belajar berpuasa. Keharusan bagi para orang tua untuk mengajarkan tentang ibadah terutama dalam hal ini

memberikan pemahaman kepada anak dalam shalat karena untuk meng-Esakan Allah tidak hanya dilakukan melalui hati akan tetapi juga di iringi melalui perbuatan diantaranya shalat, puasa, mengaji dan bersedekah.

**c. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak adalah sikap dan perilaku berdasarkan moral yang mana segala sesuatu harus sesuai dengan ajaran Islam. Adapun akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi dan menyeru kepada seluruh umat manusia untuk berakhlak baik. Sedemikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga menjadikan ia barometer keimanan. Bafadhol (2017: 54-57) suatu hal yang harus ditekankan adalah pendidikan akhlak yang wajib diajarkan kepada anak sejak dini karena pada masa kanak-kanaknyalah masa yang sangat kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik.

Berdasarkan hasil data yang telah didapat bahwa pendidikan akhlak yang diajarkan oleh orang tua dengan cara mengajak anak melakukan perbuatan yang baik dengan menanamkan akhlak yang baik seperti tidak boleh berkata kasar terhadap orang tua dan saudara, menteladani orang-orang yang baik, serta menghormati orang tua. Hal itu dilakukan pada anak agar mereka dapat membiasakan dan menerapkan apa yang di ajarkan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pendidikan akhlak yang diajarkan orang tua kepada anak merupakan akhlak yang

dilakukan dengan cara yang sederhana seperti berbicara dan bersikap sopan, karena pada umumnya yang terlihat dari seorang anak adalah bagaimana dia berperilaku sehari-hari.

## **B. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf Di Desa Jangkang Kecamatan Pasak Talawang**

### **1. Faktor Pendukung**

Keberhasilan suatu pelaksanaan tidak terlepas dari faktor penghambat, yang dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari keimanan, motivasi/ kemauan yang kuat, dan kemampuan manajemen waktu. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga yang membimbing/ mengajarkan ajaran agama Islam kepada muallaf, dan factor Lembaga Pendidikan seperti TPA yang membantu anak-anak keluarga muallaf belajar agama Islam, juga factor adanya ustadz/ ah yang menjadi tempat muallaf belajar.

#### **a. Faktor Pendukung Internal**

##### **1) Keimanan yang kuat**

Keimanan yang dimiliki seseorang diperlukannya konsisten antara keyakinan dan perbuatan yang dilakukan. Dari perbuatan-perbuatan sebagai bentuk kepatuhan dan kepasrahan kepada Allah. Demikian pula jika perbuatan tidak didasari keyakinan kepada Allah maka hal itu bukan menunjukkan bentuk keimanan.

EK dan RM memiliki keimanan yang kuat dalam agama Islam hal ini diketahui dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa EK dan RM memiliki keinginan dan kemauan untuk belajar dan mengajarkan anak-anak mereka mengenai agama Islam.

## 2) Motivasi/ kemauan yang kuat

Kemauan merupakan indikator dari kesadaran, merupakan sesuatu yang terjadi pada diri seseorang atas dasar kemauan dan menyadari hal yang dilakukan. Hal senada juga ditegaskan oleh Taubah bahwa sebagian besar pendidikan anak yang pertama ialah pendidikan dalam keluarga yang didasarkan ajaran Islam. Pendidikan dilaksanakan dalam keluarga yang didasarkan dengan ajaran agama Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntutan agama Islam untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia (Taubah, 2015: 136).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa yang menjadikan motivasi/ kemauan sebagai faktor penghambat ketika orang tua mengajarkan kepada anak tanpa ilmu dan pengetahuan, hal ini secara tidak langsung dapat mengakibatkan kesalahan arah dan pemahaman bagi anak untuk mengartikan apa yang disampaikan orang tua. Hal-hal yang seharusnya diajarkan malah terbengkalai dan lalai oleh orang tua, karena anak anak

selalu menerima pengajaran dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, patut sekiranya bagi para orang tua untuk menuntun ilmu pengetahuan terkhususnya ilmu agama, agar kelak yang diajarkan kepada anak adalah ilmu yang benar dan terhindar dari kesalahan pemahaman.

### **3) Kemampuan Memanagemen Waktu**

Kemampuan memanagemen waktu merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola waktu secara efektif sehingga waktu tersebut akan memperoleh manfaatnya. Bagi orang tua kiranya dapat mengelola waktu dan merencanakan agar pekerjaan dan pendidikan anak dalam rumah tetap terlaksana.

#### **b. Faktor Pendukung Eksternal**

##### **1) Keluarga**

Pendidikan agama Islam di keluarga muallaf tidak hanya dilakukan oleh orang tua yang berstatus muallaf akan tetapi juga dapat dilakukan oleh anggota keluarga yang muslim sejak awal. Dengan keterbatasan ilmu agama Islam yang dimiliki oleh orang tua yang muallaf, maka dapat dibantu dengan adanya dukungan dari keluarga yang muslim, saudara, mertua juga sangat dibutuhkan dalam hal ini. Karena pada dasarnya keluarga, saudara, suami atau

istri adalah pendukung bagi seorang muallaf dalam memberikan pendidikan agama Islam serta memperkenalkannya. Tentang ajaran agama Islam keluarga dapat memberikan bimbingan dan menjelaskan mengenai agama Islam dengan pendidikan yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

## **2) Lembaga TPA**

Lingkungan yang menyediakan TPA akan memberikan dukungan terhadap kepribadian, akhlak dan perkembangan bagi orang tua muallaf dan anak-anak. Di desa Jangkang merupakan lingkungan yang sangat mendukung untuk para muallaf belajar agama Islam. Karena masyarakat muslim yang ada di desa Jangkang serta masih terdapat masjid, TPA serta penyuluh agama yang mau mengajarkan mengenai pendidikan agama Islam sehingga kondisi ini dapat meringankan beban bagi para muallaf di desa Jangkang.

### **c. Faktor Penghambat internal**

#### **1) Keimanan yang lemah**

Keimanan yang lemah merupakan pondasi dalam beragama, jika para muallaf merasa cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat saat awal memeluk Islam, maka dipastikan keimanan hanya stagnan di situ

saja. Padahal keimanan itu turun naik, dan harus selalu diupayakan agar tetap istikamah.

## **2) Motivasi/ kemauan yang rendah**

Motivasi yang rendah untuk belajar agama Islam berdampak pada tidak adanya niat untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, lebih pada merasa puas dengan yang sudah dijalani.

## **3) Rasa malu belajar agama**

Malu merupakan sifat yang dimiliki seseorang, rasa malu seperti tidak ingin belajar karena merasa sudah bukan waktunya untuk belajar bahkan tidak ingin berbaur dengan banyak orang. Akan tetapi jika rasa malu dikarenakan belajar dan hal ini terus menerus ada pada diri seseorang maka hal itu tidak dapat menjadikan seseorang untuk belajar dan rasa malu tidak akan dapat membantu seseorang untuk melanjutkan hidup. Hal ini terjadi pada NW, NL dan JH dalam hasil wawancara mereka mengatakan bahwa kemauan dan rasa malu dalam belajar agama yang tergolong rendah dikarenakan sudah menikah.

### **d. Faktor penghambat eksternal**

#### **1) Keluarga yang kurang mendampingi**

Pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh keluarga yang lebih banyak bersama anak di rumah. Jika



keluarga tidak mendampingi atau tidak mengajarkan kepada anak, maka anak juga tidak termotivasi untuk belajar agama Islam lebih dalam.

## 2) Lembaga TPA

Lembaga adalah salah satu faktor terpenting dalam pembentukan akhlak dan perkembangan anak. Desa jangkang merupakan desa yang mayoritas penduduknya beragam agama, jadi akan sedikit sulit untuk keluarga muallaf untuk belajar dan mengamalkan agama Islam di desa jangkang. Akan tetapi, lingkungan yang kurang dalam mendukung pendidikan akan menjadi penghambat bagi pendidikan agama Islam pada anak.

Upaya pendidikan agama Islam salah satunya harus dilakukan dari lembaga yang dapat memberikan pendidikan mengenai agama Islam pada muallaf. Namun di desa jangkang belum adanya lembaga tersebut sehingga masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan agama Islam. Hal ini tidak hanya mengakibatkan perkembangan anak akan menjadi kurang sesuai dengan tuntutan agama Islam serta kewajiban sosial yang ada akan tetapi juga kepada orang tua muallaf dan orang yang baru memasuki Islam. Sedangkan bagi para muallaf hal ini akan menjadi tantangan dalam mendidik

anak-anaknya dalam taat beribadah dan belajar agama Islam.

Berdasarkan hasil data yang telah didapat mengenai faktor penghambat bagi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga ialah belum adanya program bimbingan pendidikan agama Islam bagi muallaf untuk mempelajari agama Islam serta kurangnya kesadaran diri dari orang tua untuk mempelajari pendidikan agama Islam setelah menikah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti lembaga yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak ada di desa jangkang sehingga lembaga tersebut tidak diprogramkan untuk memberikan pendidikan agama bagi muallaf sehingga membuat muallaf di Desa Jangkang tidak dapat mempelajari pendidikan agama dengan baik.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan Agama Islam Keluarga Muallaf di desa Jangkang kecamatan Pasak Talawang kabupaten Kapuas meliputi tujuan agar terwujudnya insan kamil yang bertakwa kepada Allah swt, dan berbudi luhur terhadap kedua orang tua. Metode keteladanan sebagai contoh yang baik kepada anak yang berpengaruh terhadap keberhasilan nilai-nilai ajaran agama Islam, dan metode nasihat sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan dan perkembangannya. Materi aqidah sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap Allah swt., materi ibadah suatu tindakan yang dilakukan setiap umat Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berhubungan dengan Allah swt, manusia bahkan makhluk seperti hewan dan alam semesta. Materi akhlak sebagai bentuk perbuatan baik ataupun tercela, adapun akhlak sangat ditekankan dalam mendidik anak-anak ialah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga Muallaf di desa Jangkang kecamatan Pasak Talawang kabupaten Kapuas meliputi factor internal dan factor eksternal. Faktor penghambat internal seperti: keimanan yang lemah, motivasi/ kemauan yang rendah. Sedangkan factor penghambat eksternal seperti: keluarga

yang kurang/ tidak membimbing, ketiadaan ustad/ah/ penyuluh agama Islam. Faktor pendukung internal seperti: keimanan yang kuat, motivasi/ kemauan yang kuat, dan kemampuan manajemen waktu; dan faktor pendukung eksternal seperti: keluarga yang membimbing, keberadaan lembaga pendidikan (TPA, Masjid), Keberadaan ustad/ah).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis dapat memberikan masukan beberapa hal untuk pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga muallaf di desa Jangkang kecamatan Pasak Talawang kabupaten Kapuas yaitu sebagai berikut:

1. Kepala desa Jangkang diharapkan mampu memberikan dukungan dan fasilitas untuk menunjang proses pelaksanaan pendidikan agama Islam seperti menjalankan majlis ta'lim.
2. Kepada Kementerian Agama Kabupaten Kapuas untuk menyediakan program pembinaan keagamaan bagi muallaf di desa Jangkang kecamatan Pasak Talawang kabupaten Kapuas secara berkala.
3. Kepada sekolah untuk selalu mendukung usaha dan upaya guru PAI dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada murid-murid dari keluarga muallaf.
4. Kepada orang tua muallaf agar kiranya memperhatikan pendidikan agama Islam terhadap diri sendiri sehingga anak mendapatkan pendidikan keagamaan dengan baik dan menjalin komunikasi terhadap anak, masyarakat dan sekolah.

5. Kepada anak dari keluarga muallaf sekiranya untuk lebih meningkatkan pendidikan agama Islam meskipun terbatas dalam belajar dan pengetahuan.
6. Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang relevan.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Anggito Albi & Setiawan Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Haitami Salim, Moh & Syamsul Kurniawan. 2012 *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamdanah dan Alfiansyah Rinaldy. 2018 *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shihrazy K*. Yogyakarta: Media
- Kementerian Agama RI, 2019. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Muslimin. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Nata, Abuddin. 2013. *Metodologi Studi Islam*, Depok: Rajagrafindo persada
- Nurul Wathoni, Lalu Muhammad. 2020. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Mataram: Sanabil
- Sarwo Edi, F.S. 2016. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, CV Alfabeta, Bandung
- Surawan & Mazrur. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama*, Yogyakarta: K-Media.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Toenlio JE Anselmus. 2016. *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Gunung Samudera.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
- Wagiran. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Teori dan Implementasi*, CV Yogyakarta: Budi Utama

Warsah Idi. 2020. *Pendidikan Islam dalam keluarga*. Palembang: Tunas Gemilang Press

Wahyuningsih, Sri. 2020. *Orang Dengan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Komunikasi*. Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri.

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Yogyakarta: Kencana

### SKRIPSI

Indri Yani, Vili. 2019 “*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Muallaf (Studi Kasus Di Kampung Muallaf Dusun Nglarangan Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupten Temanggung)*, Skripsi S1 Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga

Nur Isnaini, siti. 2019 “*Peran Orang Tua Muallaf Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Ajaran Islam Kepada Anak di Desa Samban Jaya Bengkulu Utara*, Skripsi S1 Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama islam, IAIN Bengkulu

### JURNAL

A'yun, Q., & Anan, A. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Muallaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Piti) Surabaya Jawa Timur. *Jurnal Mu'allim*, 1(1).

Djaelani, M. S. 2013. Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah widya*, 1(2).

Gazali, S. 2018. Pendidikan anak dalam keluarga perspektif islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*,

Hakiki, T., & Cahyono, R. 2015. Komitmen beragama pada muallaf (studi kasus pada muallaf usia dewasa): *Jurnal Psikologi klinis dan kesehatan mental*, 4(1).

Jailani, M. S. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2).

Mahmudi, M. 2019. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan materi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).



- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. 2018. Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1).
- Mardiyah, M. 2015. Peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 3(2).
- Nur Azizah. Rosyida, 2018 “*Sikap Keberagaman Muallaf di Kabupaten Banyumas*” Tesis S2 Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto
- Purwati, L. I. 2019. Pendidikan agama pada keluarga muallaf di keluarahan Bukit Tunggal kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Rahman, A. 2012. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1).
- Suriadi, S., Mursidin, M., Kamil, K., & Adnan, A. 2019. Pendidikan Agama dalam Keluarga. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1).
- Suparlan, S. 2018. Pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap Pendidikan. *Fondatia*, 2(1).
- Syar'i, A. 2020. Similarity Proceedings Persepsi keluarga muallaf tentang pendidikan agama Islam anak di desa Danau Pantau Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah-Ahmad Syar'i.
- Taubah, M. 2015. Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.
- Yuliza, E. 2020. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga Muallaf. *Al-Mumtaz: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 17-31
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional